

**PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)*, *LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)* DAN *BOPO* TERHADAP
RETURN ON ASSET (ROA) PERIODE 2006-2008
(Studi pada Bank Syariah Mandiri)**

SKRIPSI

Oleh

ALFAN INDRAWAN
NIM : 05610012



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2009**

**PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)*, *LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)* DAN *BOPO* TERHADAP
RETURN ON ASSET (ROA) PERIODE 2006-2008
(Studi pada Bank Syariah Mandiri)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada :
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)

Oleh

ALFAN INDRAWAN
NIM : 05610012



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2009**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)*, *LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)* DAN BOPO TERHADAP
RETURN ON ASSET (ROA) PERIODE 2006-2008
(Studi pada Bank Syariah Mandiri)**

SKRIPSI

Oleh

ALFAN INDRAWAN

NIM : 05610012

Telah Disetujui 9 September 2009
Dosen Pembimbing,

Indah Yuliana, SE., MM

NIP 150327250

Mengetahui :
Dekan,

Drs. HA. MUHTADI RIDWAN, MA

NIP 150231828

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)*, *LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)* DAN *BOPO* TERHADAP
RETURN ON ASSET (ROA) PERIODE 2006-2008
(Studi pada Bank Syariah Mandiri)**

SKRIPSI

Oleh

ALFAN INDRAWAN

NIM : 05610012

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada 3 Oktober 2009

Susunan Dewan Penguji	Tanda Tangan
1. Ketua Drs. H. Abdul Kadir Usry, Ak., MM	()
2. Sekretaris/Pembimbing <u>Indah Yuliana, SE., MM</u> NIP 150327250	()
3. Penguji Utama <u>Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH., M.Ag</u> NIP 150203742	()

Disahkan Oleh :
Dekan,

Drs. HA. MUHTADI RIDWAN, MA
NIP 150231828

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Alfian Indrawan
NIM : 05610012
Alamat : Jl. Sidodadi Gg. II No.91 RT 12 RW 03 Wandanpuro
Bululawang, Malang

Menyatakan bahwa "Skripsi" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR) DAN BOPO TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PERIODE 2006-2008 (Studi pada Bank Syariah Mandiri)

Adalah hasil karya sendiri, bukan "duplikasi" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari saya ada "klaim" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

Malang, 9 September 2009
Hormat saya,

ALFAN INDRAWAN
NIM : 05610012

PERSEMBAHAN

Ayahanda dan Ibunda tercinta (Agus Supriadi dan Endang
Suryaningsih)

atas segala pengorbanan, kasih sayang dan dukungan serta do'a
tulus yang tiada henti dan telah memberikan kesempatan kepada
ananda untuk mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi ini,
takkan pernah padam sepanjang masa akan terukir indah dalam hati
ananda yang paling dalam.

Jasa-jasamu tak akan tebalas oleh apapun.
Tiada kata terindah yang dapat kukatakan untukmu Ayahanda dan
Ibunda tercinta.

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا
اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

"... dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (QS. Al-Ma'idah (5): 2)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah segala puji syukur kehadirat Allah SWT, karena dengan ridho dan ma'unah-Nya akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah saw dan seluruh pengikutnya yang dengan jiwa sucinya penuh pengorbanan dan keikhlasan telah membimbing dan menuntun umatnya ke jalan yang penuh dengan cahaya ilmu yang diridhoi oleh Allah swt dan senantiasa istiqomah berjuang menegakkan Islam dan kembali untuk melanjutkan kehidupan Islam hingga akhir zaman.

Penyelesaian skripsi ini tentunya tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Drs. HA. Muhtadi Ridwan, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Ibu Indah Yuliana, SE., MM selaku dosen pembimbing yang dengan kesabaran membimbing dan memberi arahan serta masukan yang amat berguna hingga terselesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang dengan ketulusan hati memberikan ilmunya selama penulis menempuh perkuliahan.
5. Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta (Agus Supriadi dan Endang Suryaningsih) serta adik-adik saya (Feti Indrawati dan Vembri Indraviani), yang tiada henti-hentinya mendo'akan dan memotivasi, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan lancar dan baik.
6. Kepada yang tersayang Decy Martarena S. yang selama ini selalu menemaniku dalam suka dan duka, kasih sayangmu, perhatianmu yang tiada henti. Engkau tak akan terlupakan dan akan tersimpan dalam hatiku.
7. Teman-teman seperjuangan Fakultas Ekonomi angkatan 2005 dan teman-teman yang selalu mengisi hari-hari penulis dalam canda tawa dan duka yang membantu proses terselesaikannya skripsi ini.
8. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu-satu, yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini

Penulis mengucapkan terima kasih dan semoga kebaikan semua pihak yang telah memberikan bantuan mendapat balasan pahala dari

Allah SWT dan menjadi amal yang tiada putus pahalanya, dan bermanfaat untuk kita semua di dunia maupun di akhirat. Amiiien. namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena keterbatasan kemampuan ilmu. Penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak sehingga dapat menjadikan karya ini menjadi lebih baik. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya sebagai sumber informasi untuk perbaikan kehidupan manusia. Aamiiiiin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Malang, 9 September 2009
Penulis

Alfan Indrawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Masalah	8

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Teoritis	14
1. Pengertian Bank.....	14
2. Jenis-jenis Bank.....	15
3. Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah. .	16
4. Tujuan Bank Syariah.....	19
5. Fungsi Bank Syariah	21
6. Profitabilitas	22
7. Modal	29
8. Likuiditas	35

9. Profitabilitas, Modal dan Likuiditas dalam Perspektif Islam	39
C. Kerangka Konseptual	49
D. Hipotesis.....	50

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	51
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	51
C. Populasi dan Sampel	52
D. Data dan Jenis Data.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Definisi Operasional	54
G. Metode Analisis Data	56

BAB IV : PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian	66
1. Gambaran Umum Perusahaan	66
a. Visi dan Misi Perusahaan	68
b. Budaya (<i>Corporate Culture</i>) Perusahaan.....	70
c. Struktur Organisasi Instansi.....	71
d. Ruang Lingkup Kegiatan dari Instansi.....	73
e. Produk dan Jasa Bank	73
2. Analisis CAR	79
3. Analisis LDR	82
4. Analisis BOPO	84
5. Analisis Return On Asset (ROA)	86
6. Metode Analisis Data	88
a. Analisis Regresi Berganda	88

b. Uji t-statistik.....	89
c. Uji F-statistik.....	91
d. Koefisien Determinasi R^2	91
e. Uji Multikolinieritas.....	92
f. Uji Heterokedastisitas	93
g. Uji Autokorelasi	94
B. Pembahasan Data Hasil Penelitian	95
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu.....	10
Tabel 4.1: Data <i>Capital Adequacy ratio</i> (CAR)	79
Tabel 4.2: Data <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	81
Tabel 4.3: Data BOPO	84
Tabel 4.4: Data ROA.....	86
Tabel 4.5: Hasil Uji t-statistik.....	89
Tabel 4.6: Hasil Uji Multikolinieritas.....	92
Tabel 4.7: Tingkat Signifikansi	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kerangka Konseptual.....	49
Gambar 4.1: Struktur Organisasi PT. BSM	73
Gambar 4.2: Struktur Organisasi PT. BSM Cabang Malang	73
Gambar 4.3: Diagram CAR per bulan	81
Gambar 4.4: Rata-rata CAR.....	81
Gambar 4.5: Grafik BOPO.....	86
Gambar 4.6: Rata-rata ROA	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Laporan Laba Rugi Bulanan Bank Syariah Mandiri Periode
2006-2008

Lampiran 2: Laporan Ikhtisar Keuangan Bulanan Bank Syariah Mandiri
periode 2006-2008

Lampiran 3: Hasil Pengujian SPSS

Lampiran 4: Bukti Konsultasi

Lampiran 5: Biodata Peneliti

ABSTRAK

Alfan Indrawan, 2009.SKRIPSI. Judul : “Pengaruh CAR, LDR dan BOPO terhadap ROA Bank Syariah Mandiri Periode 2006-2008”
Pembimbing : Indah Yuliana, SE. MM
Kata Kunci : CAR, LDR, BOPO dan ROA

Kinerja suatu bank ditentukan oleh seberapa baiknya suatu bank dalam mengelola usahanya sehingga dapat memperoleh profitabilitas yang maksimal. Dalam usahanya untuk memperoleh profit, dapat dilihat melalui indikator tingkat kesehatan yang akan menentukan kinerja bank dalam memperoleh profit yang maksimal. Indikator-indikator tersebut adalah CAR, LDR dan BOPO, sedangkan untuk tingkat profitabilitas diukur dengan variabel ROA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh tingkat kesehatan bank yaitu dilihat dari CAR, LDR dan BOPO terhadap tingkat profitabilitas yang diukur dari ROA.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bulanan Bank Syariah Mandiri periode 2006-2008. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi berganda melalui pengujian SPSS dengan mempertimbangkan uji asumsi klasik yaitu multikolinieritas, heterokedastisitas dan autokorelasi.

Dari hasil analisis secara bersama-sama atau simutan dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan variabel CAR, LDR dan BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Syariah Mandiri. Hal ini terlihat dari nilai F-hitung sebesar 3,120 lebih besar dari nilai f-tabel sebesar 2,186. Variabel-variabel ini mampu menjelaskan tingkat ROA sebesar 48,2% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model estimasi ini. Adapun variabel yang dominan pengaruhnya terhadap ROA adalah CAR dengan nilai t-hitung sebesar 2,652 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2,032 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,01. Tanda positif tersebut berarti BOPO mempunyai pengaruh lurus terhadap ROA sebagai variabel dependennya.

ABSTRACT

Indrawan, Alfian. 2009. SKRIPSI. Title: "The influence of CAR, LDR and BOPO

to Bank Syariah Mandiri's ROA at 2006-2008 Period"

Advisor : Indah Yuliana, SE. MM

Keywords: CAR, LDR, and ROA BOPO

Performance of a bank is determined by how well a bank is capable to manage its business to obtain maximum profitability. The efforts to gain profit can be seen through the health-level indicators that will determine the bank's performance in obtaining the maximum profit. These indicators are CAR, LDR and BOPO, the level of profitability is measured by ROA variable. The purpose of this study to measure the impact health level of the bank that can be seen from CAR, LDR and BOPO of the profitability measured by ROA.

The data used in this study are skunder data obtained from the monthly financial report of Bank Syariah Mandiri 2006-2008. The methode period of analysis used in this study is to use multiple regression analysis by SPSS test by considering the classical assumption of the multikolinieritas, heterokedastisitas and autokorelasi test.

From the results of the simultaneous analysis with 5% significance level showed that variable CAR, LDR BOPO funds significantly affect the variables ROA in Bank Syariah Mandiri. This can be seen from the value calculated for F-3.120 greater than the value of f-table 2.186. These variables could explain the level of ROA of 48.2% while the rest is explained by other variables outside of this estimation model. The dominant variable that influence ROA is CAR with t-calculated value of 2,652 greater than t-table value of 2.032 with a significance level of 0.01. The positive mark means CAR has same effects on ROA as dependent variables.

المستخلص

الفان ايندراوان، 2009. بحث جامعي. الموضوع: "أثر CAR، LDR و BOPO على ROA المصرف الإسلامي "مانديري" في سنة 2006-2008"
المشرفة: اينداة يولينا الماحستير
الكلمات الرئيسية: ROA، BOPO، LDR، CAR

تعيين عملية المؤسسة بالإدارية عملياتها الجيد حتى يستطيع أن ينال الربح الكثير. لتنال الربح بمحاولة التي تستطيع أن تنظر من خلال مستوى الصحة ستعين عملياتها بالربح الكثير. وذلك المؤشر هو CAR، LDR و BOPO، أما للمستوى الربحية التي تقدر بالمتغيرة ROA. والهدف من هذا البحث لقدر التأثير مستوى الصحة المصرفية يعنى من ناحية CAR، LDR و BOPO على مستوى الربح الذي يقدر من CAR. وبيانة التي استعمل الباحث في هذا البحث هي بيانة فرعية التي تنال من قرر المالية الشهرية المصرف الشريعة "مانديري" في سنة 2006-2008. والمنهج التحليل الذي استعمل الباحث في هذا البحث يعنى بإرتداد إضافي من خلال التجربة SPSS بالنظر التجربة الافتراضية الكلاسيكية يعنى multikolinieritas، heterokedastisitas و autokorelasi . من نتيجة التحليل بالمتواق مع مستوى الدلالة 5% يدل أن المتغيرات CAR، LDR و BOPO يؤثر بالدلالة على المتغيرة ROA على المصرف الشريعة "مانديري". نظرا هذا الحال من قيمة F-hitung 120,3 أكبر من قيمة f-tabel 2,186. وهذا المتغيرات تستطيع أن تبين مستوى ROA 48,2% أما يبين بقيته بالمتغيرة الأخرى خارج هذا الطرز. أما أفضل المتغيرة التي تؤثر على ROA هي BOPO بقيمة t-hitung 371,2- أكبر من قيمة t-tabel 2,032 بالمستوى الدلالة 0,04. و BOPO له التأثير الإيجابي يعكس على ROA للمتغيرة التابع.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka *dual-banking system* atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API), untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Secara bersama-sama, sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional. (<http://www.bi.go.id>)

Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam memproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi

keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. ([http: www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan. ([http: www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Diundangkannya Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, perbankan syariah semakin kukuh. BMI merupakan satu-satunya bank umum yang mendasarkan kegiatan usahanya atas syariat Islam di Indonesia. Baru setelah itu berdiri beberapa Bank Islam lain, yakni Bank IFI membuka cabang Syariah pada tanggal 28 Juni 1999, Bank Syariah Mandiri yang merupakan konversi dari Bank Susila Bakti (BSB), anak perusahaan Bank Mandiri, serta pendirian lima cabang baru berupa

cabang syariah dari PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (<http://www.inlawnesia.net>)

Lahirnya Bank Syariah kedua yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM) pada era reformasi telah membawa perubahan ke seluruh aspek kehidupan sosial ekonomi bangsa termasuk dunia perbankan. Mengemban misi sebagai alternatif pengganti sistem ekonomi yang ada saat ini perbankan syariah menjadi tulang punggung untuk membuktikan bahwa ekonomi syariah memang bisa diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. ([http : www.syariahamandiri.com](http://www.syariahamandiri.com)).

Bank Syariah Mandiri merupakan bank syariah terbesar di Indonesia. Saat ini berhasil mengembangkan unit syariah sebanyak 332 outlet di seluruh Indonesia terdiri atas kantor cabang, kantor pembantu, kantor layanan syaria`h dan `payment point`. Bank Syariah Mandiri (BSM) menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat sebesar Rp 13,42 triliun, dari jumlah tersebut sebagian besar ke sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). (www.finrollnews.com)

Dengan semakin berkembangnya dunia perbankan dewasa ini yang disertai dengan krisis keuangan global, maka persaingan antar bank, khususnya antar bank yang sejenis akan semakin ketat. Untuk menjaga kelangsungan hidup bank dalam menghadapi persaingan yang ketat tersebut, maka diperlukan suatu penanganan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan baik agar dapat

menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang terhadap pencapaian tujuan perusahaan di masa yang akan datang.

Pencapaian tujuan yang dimaksud tersebut pada suatu bank adalah memaksimalkan laba dengan mengelola modal yang dimiliki dan mengatur kewajiban dengan baik. Menurut Mahmoeidin (2004: 202) faktor yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya jumlah kecukupan modal, manajemen pengalokasian dana pada aktiva likuid dalam arti likuiditas, serta efisiensi dalam menekan biaya operasi.

Kemampuan bank dalam menghasilkan profit akan bergantung kepada kemampuan manajemen bank yang bersangkutan dalam mengelola *asset* dan *liabilities* yang ada. Pada penelitian ini penulis menghitung tingkat profitabilitas dengan menggunakan tolak ukur *Return On Asset* (ROA). Menurut Muhammad (2002 : 245) bahwa rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja bank dalam menghasilkan laba adalah ROA.

Modal merupakan faktor penting dalam mengembangkan usaha bank. Bank Indonesia menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank sebesar 8% yang disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dengan adanya modal yang cukup memungkinkan suatu bank dalam melaksanakan aktivitasnya tidak mengalami kesulitan dan kerugian yang mungkin akan timbul kemudian berdampak pada meningkatnya tingkat profitabilitas. (Siamat, 2005 : 291)

Kebijakan bank dalam mengelola jumlah modal secara tepat akan menghasilkan keuntungan yang benar-benar diharapkan oleh bank, sedangkan akibat pengelolaan modal yang kurang tepat akan mengakibatkan kerugian. Kegiatan penyediaan modal tersebut bersifat dinamis sehingga harus disesuaikan dengan perkembangan bank. Besarnya modal merupakan salah satu alat ukur yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah likuiditas perusahaan.

Disamping itu, profitabilitas bank juga dapat ditentukan dari tingkat likuiditasnya. Arifin (2002 : 70) mengemukakan bahwa terlalu banyak likuiditas akan mengorbankan tingkat pendapatan terlalu sedikit akan berpotensi untuk meminjam dana dengan harga yang tidak dapat diketahui sebelumnya, yang dapat berakibat meningkatkan biaya dan akhirnya menurunkan profitabilitas. Terlebih bank syariah yang dilarang melakukan peminjaman dana yang berbasis bunga, tentu akan sulit memperoleh dana.

Bank yang selalu dapat menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitas yang tinggi dan mampu membagikan dividen dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana dari pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah

satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan.

Disamping itu, bank juga harus memperhitungkan keefisienan kegiatan operasional sehari-hari bank. Kemampuan fundamental bank syariah dapat dilihat efisiensi operasinya yang tercermin dari nilai BOPO (80% kebawah biasanya dianggap efisien). (www.republikaonline.com). Semakin kecil rasio ini akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya operasional dengan pendapatan operasional, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas yang ingin dicapai.(sopo hal 722).

Melihat pentingnya ketiga variabel tersebut yaitu CAR, LDR dan BOPO terhadap profitabilitas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam penyusunan skripsi dengan judul: **“Pengaruh CAR, LDR dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2006-2008”**.

B. Rumusan Masalah

Melihat peranan dari pengelolaan modal yang penting dalam menunjang kegiatan operasional bank, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Equity* (ROE) secara simultan pada Bank Syariah Mandiri tersebut?
2. Diantara kedua variable tersebut yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) variable mana yang paling dominan pengaruhnya terhadap *Return On Equity* (ROE)?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penulis bermaksud untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian sehingga dapat dicapai tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengukur pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA) secara simultan pada Bank Syariah Mandiri tersebut.
2. Untuk mengukur dari kedua variable *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan BOPO yang paling dominan pengaruhnya terhadap *Return On Asset* (ROA).

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap, informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya adalah:

a. Bagi Perbankan

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi masukan yang berguna bagi kalangan perbankan dalam mengelola jumlah modal, tingkat likuiditas, pembiayaan dan profitabilitas dimana hasil dari penelitian dapat menjadi pertimbangan untuk diaplikasikan dalam perbankan khususnya Bank Syariah Mandiri.

b. Bagi penulis

Penulis dalam penelitian ini digunakan sebagai bahan pembandingan antara teori yang didapat di bangku kuliah dan fakta di lapangan. Serta dapat menambah pengetahuan tentang materi yang diteliti.

c. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian sejenis dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini juga merupakan bahan informasi tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan *BOPO* terhadap *Return On Asset*.

E. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi untuk masalah pengaruh variabel CAR, LDR dan BOPO sebagai variabel independen. Hal ini karena ketiga variabel tersebut sangat penting bagi jalannya operasional bank sehari-hari. Sedangkan untuk data-data penelitian dibatasi untuk laporan keuangan bulanan dikarenakan secara perhitungan statistik apabila

menggunakan data tahunan dalam periode 2 tahun penelitian tersebut, kurang memenuhi untuk dijadikan data penelitian, sehingga peneliti menggunakan data bulanan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu adalah mengkaji beberapa aspek yang berkaitan dengan kondisi operasi bank dan profitabilitas. Inka Windarti melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Non Performing Loan Ratio, CAR, PPAP, Ratio BOPO Terhadap Return On Equity Bank-Bank Umum Swasta Nasional Periode 2003-2005*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa semua variabel NPL, CAR, PPAP, dan BOPO secara bersama-sama mempengaruhi ROE. Sedang variabel yang berpengaruh paling besar adalah rasio BOPO.

Sedangkan Imam Ghozali juga meneliti tentang *Pengaruh CAR, FDR, BOPO, dan NPL terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri (Januari: 2004-Oktober: 2006)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel CAR dan NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dan signifikan, sedangkan variabel FDR dan BOPO

berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan variabel CAR, FDR, BOPO, NPL berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara rinci, dapat dijelaskan dalam tabel dibawah ini, sebagai berikut:

Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, yaitu :

1. Variabel dalam penelitian ini mencoba mengetahui pengaruh hubungan variabel CAR, LDR dan BOPO terhadap variabel ROA. Sedangkan variabel yang dilakukan oleh Ghozali adalah variabel CAR, FDR, BOPO, dan NPL terhadap variabel profitabilitas.
2. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA.
3. Dari tujuan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengukur pengaruh variabel CAR, LDR dan BOPO secara simultan serta variabel yang dominan terhadap ROA. Sedangkan dalam penelitian Inka Windarti mengemukakan pengaruh simultan variabel independent terhadap dependennya, variabel paling besar pengaruhnya terhadap ROE. Sedangkan Imam Ghozali mengemukakan pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel CAR, FDR, BOPO, dan NPL terhadap profitabilitas. Serta pengaruh secara simultan variabel-variabel tersebut terhadap profitabilitas.

Sedangkan persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan data skunder dan alat analisis yang digunakan adalah metode regresi linier berganda dan metode asumsi klasik.

B. Kajian Teoritis

1. Pengertian Bank

Bank menurut bahasa Arab berasal dari kata "*mashrif*" yang berarti yaitu pertukaran mata uang satu dengan mata uang yang lain. Mashrif sendiri merupakan istilah untuk suatu tempat. Namun demikian artinya dengan kata bank. Menurut bahasa Eropa (Itali, bank berasal dari kata *banco* yang berarti bangku atau *counter*. Kata tersebut dipopulerkan karena segala aktifitas pertukaran uang orang-orang Itali menggunakan bangku atau counter. (dipopulerkan oleh agussyafi'i@yahoo.com)

Ada beberapa definisi bank yang dikemukakan sesuai dengan tahap perkembangan bank. Untuk memberikan definisi yang tepat agaknya memerlukan penjabaran, karena definisi tentang bank dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Berikut ini dapat dikemukakan beberapa pendapat tentang pengertian bank, yaitu:

- a. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan).

- b. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. (Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Perubahan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, pengertian bank telah mengalami evolusi, sesuai dengan perkembangan bank itu sendiri. Kedua, fungsi bank pada umumnya adalah (1) menerima berbagai bentuk simpanan dari masyarakat; (2) memberikan kredit, baik bersumber dari dana yang diterima dari masyarakat maupun berdasarkan atas kemampuannya untuk menciptakan tenaga beli baru; (3) memberikan jasa-jasa lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

2. Jenis-Jenis Bank

Jenis bank dilihat dari cara menetapkan harga baik harga beli maupun harga jual dapat dibagi dua, yaitu :

a. Bank Konvensional

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Bank Konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya

secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b. Bank Syariah

Menurut Undang-Undang No.10 tahun 1998 bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Prinsip syariah menurut Pasal 1 ayat 13 Undang-undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*). (Siamat, 2005 : 413-414)

3. Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

a. Bank Syariah

- 1) Islam memandang harta yang dimiliki oleh manusia adalah titipan/amanah Allah SWT sehingga cara memperoleh, mengelola, dan memanfaatkannya harus sesuai ajaran Islam.
- 2) Bank syariah mendorong nasabah untuk mengupayakan pengelolaan harta nasabah (simpanan) sesuai ajaran Islam.
- 3) Bank syariah menempatkan karakter/sikap baik nasabah maupun pengelola bank pada posisi yang sangat penting dan menempatkan sikap akhlakul karimah sebagai sikap dasar hubungan antara nasabah dan bank.
- 4) Adanya kesamaan ikatan emosional yang kuat didasarkan prinsip keadilan, prinsip kesederajatan dan prinsip ketentraman antara Pemegang Saham, Pengelola Bank dan Nasabah atas jalannya usaha bank syariah.
- 5) Prinsip bagi hasil:
 - a) Penentuan besarnya resiko bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung dan rugi.
 - b) Besarnya nisbah bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh.
 - c) Jumlah pembagian bagi hasil meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan.
 - d) Tidak ada yang meragukan keuntungan bagi hasil.

e) Bagi hasil tergantung kepada keuntungan proyek yang dijalankan. Jika proyek itu tidak mendapatkan keuntungan maka kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.(www.syariahmandiri.co.id)

b. Bank Konvensional

Pada bank konvensional, kepentingan pemilik dana (deposan) adalah memperoleh imbalan berupa bunga simpanan yang tinggi, sedang kepentingan pemegang saham adalah diantaranya memperoleh *spread* yang optimal antara suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman (mengoptimalkan *interest difference*). Di lain pihak kepentingan pemakai dana (debitor) adalah memperoleh tingkat bunga yang rendah (biaya murah). Dengan demikian terhadap ketiga kepentingan dari tiga pihak tersebut terjadi antagonisme yang sulit diharmoniskan. Dalam hal ini bank konvensional berfungsi sebagai lembaga perantara saja.

Tidak adanya ikatan emosional yang kuat antara Pemegang Saham, Pengelola Bank dan Nasabah karena masing-masing pihak mempunyai keinginan yang bertolak belakang. Sistem bunga pada bank konvensional adalah sebagai berikut :

- 1) Penentuan suku bunga dibuat pada waktu akad dengan pedoman harus selalu untung untuk pihak Bank.

- 2) Besarnya prosentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan Penentuan suku bunga dibuat pada waktu akad dengan pedoman harus selalu untung untuk pihak Bank.
- 3) Jumlah pembayaran bunga tidak mengikat meskipun jumlah keuntungan berlipat ganda saat keadaan ekonomi sedang baik.
- 4) Eksistensi bunga diragukan kehalalannya oleh semua agama termasuk agama Islam.
- 5) Eksistensi bunga diragukan kehalalannya oleh semua agama termasuk agama Islam.
- 6) Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi.(www.syariahmandiri.co.id)

4. Tujuan Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah riba. Hal ini sesuai dengan surat al-Baqarah : 278-279

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ
 مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِن
 تُبْتِغُوا فَلَکُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِکُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

Artinya :“Hai orang-orang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut)Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu, kamu tidak menganiaya dan tidak dianiaya.”(QS. Al-Baqarah 278-279)

Dengan demikian, penghindaran bunga yang dianggap riba merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dunia Islam dewasa ini. Suatu hal yang sangat menggembirakan bahwa belakangan ini para ekonom Muslim telah mencurahkan perhatian besar, guna menemukan cara untuk menggantikan sistem bunga dalam transaksi perbankan dan membangun model teori ekonomi yang bebas dan pengujiannya terhadap pertumbuhan ekonomi, alokasi dan distribusi pendapatan.

Oleh karena itu, maka mekanisme perbankan bebas bunga yang biasa disebut dengan bank syariah didirikan. Tujuan perbankan syariah didirikan dikarenakan pengambilan riba dalam transaksi keuangan maupun non keuangan. Dalam sistem bunga, bank tidak akan tertarik dalam kemitraan usaha kecuali bila ada jaminan kepastian pengembalian modal dan pendapatan bunga (Zaenul Arifin, 2002: 39-40).

Menurut Cholish (2006) mengemukakan bahwa pengembangan perbankan syariah nasional pada dasarnya merupakan bagian dari program restrukturisasi perbankan nasional. Sedikitnya ada empat hal yang menjadi tujuan pengembangan perbankan yang berdasarkan prinsip Islam tersebut, sebagai berikut :

- a. memenuhi keperluan jasa perbankan bagi masyarakat yang tidak dapat menerima konsep bunga.
- b. terciptanya *dual banking system* di Indonesia yang mengakomodasikan baik perbankan konvensional maupun perbankan syariah yang akan melahirkan kompetisi yang sehat dan perilaku bisnis yang berdasarkan nilai-nilai moral, yang pada gilirannya akan meningkatkan *market disciplines* dan pelayanan bagi masyarakat.
- c. mengurangi risiko sistemik dari kegagalan sistem keuangan di Indonesia. Karena pengembangan bank syariah sebagai alternatif dari bank konvensional akan memberikan penyebaran risiko keuangan yang lebih baik.
- d. mendorong peran perbankan dalam menggerakkan sektor riil dan membatasi kegiatan spekulasi atau tidak produktif karena pembiayaan ditujukan pada usaha-usaha yang berlandaskan nilai-nilai moral.

5. Fungsi Bank Syariah

Fungsi dasar bank syariah secara umum sama dengan bank konvensional, sehingga prinsip umum pengaturan dan pengawasan bank berlaku pula pada bank syariah. Namun adanya sejumlah perbedaan cukup mendasar dalam operasional bank syariah menuntut adanya

perbedaan pengaturan dan pengawasan bagi Bank syariah. Perbedaan mendasar tersebut terutama:

- a. Perlunya jaminan pemenuhan ketaatan pada prinsip syariah dalam seluruh aktivitas bank.
- b. Perbedaan karakteristik operasional khususnya akibat dari pelarangan bunga yang digantikan dengan skema PLS dengan instrumen nisbah bagi hasil.

Langkah penting untuk mengatasi masalah unik dari sistem bagi hasil misalnya : *moral hazard* (tindakan yang dilakukan oleh penerima amanat yang bertentangan dengan kesepakatan awal dalam menjalankan amanat yang diterimanya), *asymmetric information* (ketidakseimbangan informasi antara pemberi amanat dan yang diberi amanat, di mana pihak yang diberi amanat memiliki informasi yang lebih banyak ketimbang pihak yang memberi amanat), dll adalah dengan cara:

- a. penerapan *good governance* (tata kelola yang baik).
- b. ketentuan *disclosure* dan transparansi keuangan.
- c. pengembangan skema insentif yang optimal dll.

6. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Kinerja suatu bank merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan manajemen atas sumber daya pemilik. Laporan laba rugi merupakan salah satu bentuk laporan keuangan yang dijadikan salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank. Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dalam laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks.

Muhammad (2005: 259) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat efektifitas yang dicapai melalui usaha operasional bank. Profitabilitas adalah ukuran spesifik dari *performance* sebuah bank, dimana ia merupakan tujuan dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari para pemegang saham, optimalisasi dari berbagai tingkat return, dan minimalisasi resiko yang ada.

Sedangkan profitabilitas dalam www.e-samuel.com menyatakan bahwa : kemampuan suatu bank mendapatkan profit, biasanya ditunjukkan dalam margin, baik margin kotor, margin usaha maupun margin bersih. Profitabilitas juga bisa menunjukkan pengembalian keuntungan bank baik terhadap modal yang dimiliki (ROE) maupun terhadap asset (ROA).

Mahmoedin (2002 :20) dalam pernyataannya tentang profitabilitas merupakan kemampuan suatu bank untuk mendapatkan keuntungan. Sedangkan menurut Yuwono dan As'ud (2001 : 1), laba merupakan suatu pos dasar dan penting dalam laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, penentuan kebijakan pembayaran deviden, pedoman investasi, pengambilan keputusan dan unsur prediksi kinerja perusahaan.

Mahmoedin (2004 : 20) juga mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut :

- 1) Kualitas kredit atau pembiayaan yang diberikan dan pengembaliannya
- 2) Jumlah kecukupan modal
- 3) Mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh sumber dana yang murah
- 4) Perpencaran bunga bank
- 5) Manajemen pengalokasian dana dalam aktiva likuid
- 6) Efisiensi dalam menekan biaya operasi

Adapun aturan tentang laba/ keuntungan dalam konsep Islam (Syahatah , 2001:149) :

- 1) Adanya harta yang dikhususkan

- 2) Mengoperasikan modal tersebut secara interaktif dengan unsure-unsur lain yang terkait seperti isaha dan sumber alam.
- 3) Memposisikan harta sebagai obyek dalam pemutarannya karena adanya kemungkinan penambahan atau pengurangan jumlahnya. Selamatnya modal pokok yang berarti modal bias dikembalikan.

b. Model-model Pengukuran Laba

Sejumlah dasar pengukuran yang berbeda digunakan dalam derajat dan kombinasi yang berbeda dalam laporan keuangan. IAI dalam Triyuwono dan Mas'ud (2001 : 13) menyebutkan berbagai dasar pengukuran sebagai berikut :

1) Biaya historis

Aktiva dicatat sebesar pengeluaran kas yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan (*consideration*) yang diberikan untuk memperoleh aktiva tersebut pada saat perolehan. Kewajiban dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukar dari kewajiban (*obligation*), atau dalam keadaan tertentu (misalnya, pajak penghasilan), dalam jumlah kas (atau setara kas) yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha yang normal.

2) Biaya kini

Aktiva dinilai dalam jumlah kas yang seharusnya dibayar bila aktiva yang sama atau setara aktiva diperoleh sekarang. Kewajiban dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban sekarang.

3) Nilai realisasi/ penyelesaian

Aktiva dinyatakan dalam jumlah kas yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aktiva dalam pelepasan normal. Kewajiban dinyatakan sebesar nilai penyelesaian yaitu jumlah kas yang tidak didiskontokan yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

4) Nilai sekarang

Aktiva dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal. Kewajiban dinyatakan sebesar arus kas bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang yang diharapkan akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

c. Rasio-rasio Profitabilitas

1) Return On Asset (ROA)

Rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha (ROA) dalam periode yang sama. ROA menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Ukuran atau rumus yang digunakan adalah: rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini dirumuskan dengan :

$$\text{RUMUS : ROA} = \frac{\text{Labasebelum pajak}}{\text{Totalaktiva}}$$

Keterangan :

Cara perhitungan dilakukan sebagai berikut :

- Untuk rasio 0% atau negatif diberi nilai kredit nol; dan
- Untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset.

2) Return On Equity (ROE)

Salah satu pengukur tingkat profitabilitas bank adalah ROE. ROE yaitu rasio yang menggambarkan besarnya kembalian atas total modal untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Weston (1997: 722) ROE juga merupakan indikator yang sangat penting bagi para pemegang

saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Pemilik bank lebih tertarik pada seberapa besar kemampuan bank memperoleh keuntungan terhadap modal yang ditanamkan.

Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran deviden (terutama bagi bank yang *go public*). Rasio ini sebagai perbandingan antara laba bersih setelah dengan modal sendiri (*Equity*). Untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dilihat dari kepentingan pemilik, digunakan *return on equity* (ROE) yaitu :

$$\text{RUMUS : ROE} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Rata-rata Modal}}$$

ROE menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Semakin tinggi return semakin baik, berarti dividen yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai retained earning juga semakin besar (Kuncoro, 2002: 551).

3) Net Interest Margin (NIM)

Rasio ini menunjukkan kemampuan earning assets dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rumusnya yaitu :

$$\text{NIM} =$$

Keterangan : pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih.

NIM harus cukup besar untuk mengkover kerugian-kerugian pinjaman, kerugian-kerugian sekuritas dan pajak untuk dijadikan profit dan meningkatkan pendapatan.

4) **Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Rasio ini dirumuskan :

$$\text{BOPO} =$$

Keterangan :

- Beban operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi pos beban usaha
- Pendapatan operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi pendapatan operasi.
- Cara menghitung nilai kredit :
 - Nilai rasio 100% atau lebih, nilai kredit = 0

- Untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

7. Modal

a. Pengertian Modal

Bambang Riyanto mengemukakan bahwa modal adalah hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut. Pengertian modal lebih luas ditekankan pada nilai, daya beli, atau kekuasaan memakai atau menggunakan yang terkandung dalam barang-barang modal.(Riyanto, 1997: 19-21)

Sementara itu Bakker (Riyanto, 1997: 18), mengartikan modal ialah baik berupa barang-barang konkret yang masih ada dalam rumah tangga perusahaan yang terdapat di sebelah neraca debet, maupun berupa daya beli atau nilai tukar dari barang-barang itu yang tercatat di sebelah kredit.

Sedangkan dalam Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) dinyatakan bahwa pengertian modal adalah bagian hak pemilik dalam perusahaan, yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan tersebut.(Suhardjono , 2006: 138)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modal merupakan hak yang dimiliki seseorang dalam membiayai sebuah usaha untuk

digunakan sebagaimana semestinya agar memperoleh keuntungan dari usaha tersebut.

b. Macam-macam Modal

Macam-macam modal menurut Bambang Riyanto ada 2, yaitu:

- 1) Modal aktif, adalah modal yang tertera di debet neraca, yang menggambarkan bentuk-bentuk dalam mana seluruh dana yang diperoleh perusahaan ditanamkan. Modal ini dapat dibedakan antara aktiva lancar dan aktiva tetap
- 2) Modal pasif, adalah modal yang tertera di sebelah kredit dari neraca yang menggambarkan sumber-sumber darimana dana diperoleh. Modal ini dapat dibedakan antara modal sendiri dan modal asing.

Sedangkan menurut Zainal Arifin (2002: 163-165), modal dibagi kedalam modal inti dan modal pelengkap. Modal inti terdiri dari:

- 1) Modal setor yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemilik.
- 2) Agio saham selisih lebih dari harga saham dengan nilai nominal saham.
- 3) Modal sumbangan yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham termasuk selisih nilai yang tercatat dengan harga (apabila saham tersebut dijual).
- 4) Cadangan umum yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan dengan persetujuan RUPS.

- 5) Cadangan Tujuan yaitu bagian laba setelah pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu atas persetujuan RUPS.
- 6) Laba Ditahan yaitu saldo laba bersih setelah pajak yang oleh RUPS diputuskan untuk tidak dibagikan.
- 7) Laba tahun lalu yaitu laba bersih tahun lalu setelah pajak yang belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS; jumlah laba tahun lalu hanya diperhitungkan sebesar 50% sebagai modal inti. Bila tahun lalu rugi harus dikurangkan terhadap modal inti.
- 8) Laba tahun berjalan yaitu laba sebelum pajak yang diperoleh dalam tahun berjalan. Laba ini diperhitungkan hanya 50% sebagai modal inti dan apabila tahun berjalan rugi, harus dikurangkan terhadap modal inti.
- 9) Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan, yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

Sedangkan untuk modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang terbentuk bukan dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal. Secara rinci modal pelengkap dapat berupa:

- 1) Cadangan revaluasi aktiva tetap
- 2) Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan.

- 3) Modal pinjaman yang mempunyai cirri-ciri;
- Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh
 - Tidak dapat dilunasi atas inisiatif pemilik tanpa persetujuan BI
 - Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal memikul kerugian bank
 - Pembayaran bunga dapat ditangguhkan bila bank dalam keadaan rugi
- 4) Pinjaman subordinasi yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
- Ada perjanjian tertulis antara peminjam dengan bank
 - Mendapat persetujuan dari BI
 - Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan
 - Minimal berjangka waktu 5 tahun
 - Pelunasan pinjaman harus persetujuan dari BI
 - Hak tagih dalam hal likuidasi berlaku paling akhir

c. **CAR (*Capital Adequacy Ratio*)**

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko.

Menurut Dendawijaya (2000 : 116-122) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Jika nilai CAR tinggi (sesuai ketentuan BI 8% berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Kuncoro, dkk : 2002, 573). Dalam menelaah CAR bank syariah, terlebih dahulu harus dipertimbangkan, bahwa aktiva bank syariah dapat dibagi atas (Arifin, 2002):

- Aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan/kewajiban atau hutang (wadiyah atau qard dan sejenisnya).
- Aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil (*Profit and loss Sharing Investment Account*) yaitu *mudharabah (General Investment Account/mudharabah mutlaqah, Restricted Investment Account/mudharabah muqayyadah)*.

CAR diukur dengan membagi modal dengan dana pihak ketiga. Dilihat dari sudut perlindungan kepentingan para deposan, perbandingan antara modal dengan pos-pos pasiva merupakan petunjuk tentang tingkat keamanan simpanan masyarakat pada bank. Perhitungannya merupakan

rasio modal dikaitkan dengan simpanan pihak ketiga (giro, deposito dan tabungan sebagai berikut (Arifin, 2002: 162):

$$\text{Rumus: CAR} = \frac{\text{rata - rata modal}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Dengan demikian, CAR sebagai salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank. Besar kecilnya bank ditentukan oleh kemampuan bank dalam menghasilkan laba serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat resikonya.

8. Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Likuiditas untuk memastikan dilaksanakannya manajemen asset dan kewajiban dalam menentukan dan menyediakan likuiditas yang cukup. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen resiko likuiditas. Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya.

Menurut Syamsudin (2007 : 41), likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia, serta tidak hanya berkenaan

dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Sedangkan menurut Arifin (2002: 177), likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek. Dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh asset menjadi bentuk tunai (*cash*). Sedangkan dari sudut pasiva, likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas.

Menurut Riyanto (1997: 25), ada beberapa macam pengertian likuiditas, yaitu:

- a. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi
- b. Likuiditas adalah kemampuan membayar tersebut yang dihubungkan dengan kewajiban finansial untuk menyelenggarakan proses produksi
- c. Likuiditas dimaksudkan sebagai perbandingan antara jumlah uang tunai dengan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai di satu pihak dengan jumlah utang lancar di lain pihak.

Penilaian terhadap faktor likuiditas antara lain melalui penilaian terhadap komponen-komponen diantaranya :

- 1) Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan;

- 2) *1 month maturity mismatch ratio*
- 3) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*
- 4) Ketergantungan terhadap dana antarbank dan depositan inti;
- 5) Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management / ALMA*);
- 6) Kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya; dan
- 7) Stabilitas Dana Pihak Ketiga (DPK).

b. Ketentuan Likuiditas Wajib Bank

Bank dalam melakukan kegiatan usahanya, terutama dalam penghimpunan dana, diwajibkan memelihara sejumlah likuiditas tertentu dari total dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank pada suatu periode tertentu. Jumlah likuiditas yang wajib dipelihara oleh suatu bank harus ditempatkan dalam rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia. Oleh karena itu, likuiditas wajib ini disebut dengan Giro Wajib Minimum.

Menurut ketentuan, besarnya GWM Rupiah adalah 5% dari total dana pihak ketiga yang dihitung rata-rata harian dalam satu minggu. Ketentuan GWM dapat dibedakan dalam dua perhitungan, yaitu GWM dalam rupiah dan GWM dalam valuta asing yang besarnya 3% dari total dana pihak ketiga dalam valas. (Siamat, 2005 : 345)

c. Komponen Dana Pihak Ketiga

Menurut Siamat (2005 : 345-346) yang dimasukkan ke dalam komponen dana pihak ketiga adalah kewajiban-kewajiban yang tercatat dalam rupiah kepada pihak ketiga bukan bank, baik kepada penduduk atau bukan penduduk Indonesia yang terdiri dari :

- 1) Giro
- 2) Deposito Berjangka
- 3) Tabungan
- 4) Sertifikat Deposito
- 5) Kewajiban jangka pendek lainnya

d. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Rasio ini adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Rasio likuiditas ini memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Rasio yang tinggi menggambarkan kurang baiknya posisi likuiditas bank. Hal ini sebagai

akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Umumnya, rasio sampai dengan 100% memberikan gambaran yang cukup baik atas keadaan likuiditas bank.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{total pembiayaan}}{\text{total dana pihak ketiga}}$$

Keterangan :

- Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank).
- Cara menghitung nilai kredit :
 1. Untuk rasio LDR sebesar 110%, atau lebih nilai kredit = 0
 2. Untuk rasio LDR dibawah 110%, nilai kredit = 100

Jadi, bank Indonesia menetapkan rasio LDR sebesar 110%, atau bila melebihi diberi nilai kredit 0 yang artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat; dan untuk rasio LDR dibawah 110% diberi nilai kredit 100 yang artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kondisi likuiditas bank. Bank Indonesia memberi nilai kredit nol bagi bank yang memiliki rasio sebesar 115% atau lebih berdasarkan ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank untuk faktor likuiditas.

9. Profitabilitas, Modal dan Likuiditas dalam Perspektif Islam

a. Kajian Islam tentang Profitabilitas

Diantara tujuan usaha yang terpenting ialah meraih laba, yang merupakan cerminan pertumbuhan harta. Laba ini muncul dari proses pemutaran modal dan pengopersiannya dalam aksi-aksi dagang dan moneter. Islam sangat mendorong pendayagunaan harta/modal yang melarang menyimpannya sehingga tidak habis sdimakan zakat, sehingga harta itu dapat merealisasikan peranannya dalam aktivitas ekonomi. Di dalam Islam, laba mempunyai pengertian khusus sebagaimana telah dijelaskan oleh ulama-ulama *salaf* dan *khalaf*. Hal ini terlihat ketika mereka telah menetapkan dasar-dasar perhitungan laba serta pembagiannya di kalangan mitra usaha.

Dalam bahasa Arab, laba berarti pertumbuhan dalam dagang. Di dalam surat al-Baqarah ayat 16, Allah berfirman,

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجْرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا

مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

16. Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian laba adalah kelebihan atas modal pokok atau penambahan pada modal pokok yang diperoleh dari proses dagang. Kelebihan yang dimaksud diatas bukan

hanya kelebihan dalam hal material, namun juga bisa dimaksudkan mendapatkan kelebihan dalam iman dan taqwa.

Dalam penentuan besarnya laba, para pedagang harus memperhatikan kondisi harga dalam pasar. Eksistensi harga merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah transaksi. Harga sesuatu barang dan jumlah barang yang diperjualbelikan ditentukan oleh permintaan dan penawaran barang tersebut. Oleh karena itu, untuk menganalisis mekanisme penentuan harga dan jumlah barang yang diperjualbelikan, secara serentak perlulah dianalisis permintaan dan penawaran terhadap suatu barang tertentu yang wujud di pasar. Keadaan di suatu pasar dikatakan dalam keseimbangan atau ekuilibrium apabila jumlah yang ditawarkan para penjual pada suatu barang tertentu adalah sama dengan jumlah yang diminta para pembeli pada harga tersebut. Dengan demikian harga suatu barang dan jumlah barang yang diperjualbelikan dapat ditentukan dengan melihat keadaan keseimbangan dalam suatu pasar.

Namun, mekanisme harga itu harus tunduk kepada kaidah-kaidah. Diantara kaidah-kaidah tersebut adalah pemerintah berhak untuk melakukan intervensi pasar ketika terjadi tindakan sewenang-wenang dalam pasar yang dapat menimbulkan kemudharatan bagi masyarakat. Dalam hal ini, pemerintah berhak mengeluarkan pelaku tindakan itu dari

pasar. Hukuman ini berarti melarang pelaku melakukan aktivitas ekonominya di pasar, bukan merupakan hukuman maliyyah.

Jadi, dengan demikian dapat diciptakan pasar yang adil dan akan melahirkan harga yang wajar dan juga tingkat laba tidak berlebihan yang tidak termasuk dalam riba. Sebagaimana ayat berikut dalam surat al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ
اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا
سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

Artinya: Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS Al Baqarah: 275).

b. Kajian Islam tentang Modal

Modal sangat penting bagi jalannya sebuah usaha. Tanpa adanya modal, suatu usaha tidak bisa menjalankan operasinya. Pada dasarnya

modal berasal dari investasi pemilik dan hasil usaha perusahaan. Jumlahnya modal yang ada sangat menentukan perjalanan usaha seseorang. Investasi merupakan bentuk aktif dari ekonomi syariah. Dalam Islam setiap harta ada zakatnya. Jika harta tersebut didiamkan, maka lambat laun akan termakan oleh zakatnya. Salah satu hikmah dari zakat ini adalah mendorong setiap muslim untuk menginvestasikan hartanya. Harta yang diinvestasikan tidak akan termakan oleh zakat, kecuali keuntungannya saja.

Investasi mengenal harga. Harga adalah nilai jual atau beli dari sesuatu yang diperdagangkan. Selisih harga beli terhadap harga jual disebut *profit margin*. Harga terbentuk setelah terjadinya mekanisme pasar. Suatu pernyataan penting al-Ghozali sebagai ulama besar adalah keuntungan merupakan kompensasi dari kepayahan perjalanan, risiko bisnis dan ancaman keselamatan diri pengusaha. Sehingga sangat wajar seseorang memperoleh keuntungan yang merupakan kompensasi dari risiko yang ditanggungnya.

Pengertian maal tidak sama dengan *ra'sul maal* (modal pokok) dalam konsep Islam. Adapun maal adalah lafal yang umum yang sudah dilafalkan diatas, sedangkan *ra'sul maal* adalah bagian dari maal yang mempunyai nilai, terakumulasi dan dapat berkembang selama mengoperasikannya di bidang yang bermanfaat dan berperan serta dalam aktifitas ekonomi. (Syahatah, 2001: 127)

Yang dimaksud ra'su dalam bahasa Arab adalah atas segala sesuatu. Jadi, *ra'sul-maal* ialah modal awal/ pokok. Seperti firman Allah,

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ
رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

279. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.

Dalam menafsirkan bagian ayat “*ru'usu amwalikum*” ada yang berpendapat bahwa ayat ini *mujmal* yaitu mengandung arti lebih dari satu. Jadi, pengertian modal awal disini adalah semua harta yang bernilai dalam pandangan *syar'i* yang aktifitas manusia ikut berperan serta dalam produksinya dengan tujuan pengembangan.

Dalam konteks modal untuk investasi, Islam sangat melarang adanya praktik membungakan uang seperti pada bank konvensional. Melakukan investasi, berarti melakukan kegiatan berani yang mengandung resiko yang bercirikan kembalian (*return*) yang tidak pasti dan tetap. Karena kembalian yang diperoleh itu tergantung dari usaha investasi dan perdagangan yang tidak pasti dan tidak tetap. Dengan demikian, kembalian yang sudah pasti setiap bulan seperti pada bunga bank konvensional tidak termasuk pengertian investasi.

Pola perilaku investasi dibentuk sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan Hadits, yaitu dana yang telah terkumpul dari simpanan tidak boleh dibungakan, tetapi harus dilakukan hal berikut ini :

- 1) Dijadikan modal usaha perdagangan sesuai yang disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Nisa' (4): 29

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu[287]; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

dan surat al-Baqarah ayat 275 :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ
وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ
فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ
هُم فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “ Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

- 2) Ditanamkan pada suatu usaha yang menghasilkan barang dan jasa atau dititipkan kepada pengelola dengan system bagi hasil, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Muzaammil (73): 20

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۗ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ عَلِمَ أَن لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۗ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۗ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۙ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ ۙ وَآخَرُونَ يُقْتُلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۗ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۗ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ نَّجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۗ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾

Artinya : “ Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu

bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

c. Kajian Keislaman tentang Likuiditas

Likuiditas merupakan hal yang berhubungan dengan masalah utang piutang. Kewajiban adalah memberikan sesuatu yang menjadi hak milik pemberi pinjaman kepada peminjam dengan pengembalian di kemudian hari sesuai perjanjian dengan jumlah yang sama.

Hukum hutang/ kewajiban bersifat fleksibel tergantung situasi kondisi dan toleransi. Pada umumnya pinjam-meminjam hukumnya sunah/ sunat bila dalam keadaan normal. Hukumnya haram jika meminjamkan uang untuk membeli narkoba, berbuat kejahatan, menyewa pelacur, dan lain sebagainya. Hukumnya wajib jika memberikan kepada orang yang sangat membutuhkan.

Hutang piutang dapat memberikan banyak manfaat / syafaat kepada kedua belah pihak. Hutang piutang merupakan perbuatan saling tolong menolong antara umat manusia yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT selama tolong-menolong dalam kebajikan. Hutang piutang dapat

mengurangi kesulitan orang lain yang sedang dirudung masalah serta dapat memperkuat tali persaudaraan kedua belah pihak. Jadi dalam hal ini juga berlaku dalam kegiatan usaha modern.

Syariat mewajibkan yang memiliki hutang agar segera melunasinya dan haram baginya menunda-nunda pembayaran. Bila dia menunda-nundanya, maka dia telah berdosa dan melanggar larangan. Adapun dalil tentang ini adalah

a) Surat an-nisa' 58

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: “ Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Jadi ayat ini memerintahkan untuk menunaikan amanat termasuk didalamnya adalah melunasi utangnya, bagi yang mampu melakukannya, dan melarang menunda-nundanya. Allah memerintahkan agar selalu menyampaikan amanat dalam segala bentuknya, baik amanat perorangan, seperti dalam jual-beli, hukum perjanjian maupun amanat perusahaan. Mereka tanpa kecuali memikul beban untuk memelihara dan menyampaikan amanat.

b) Al-Baqarah 280

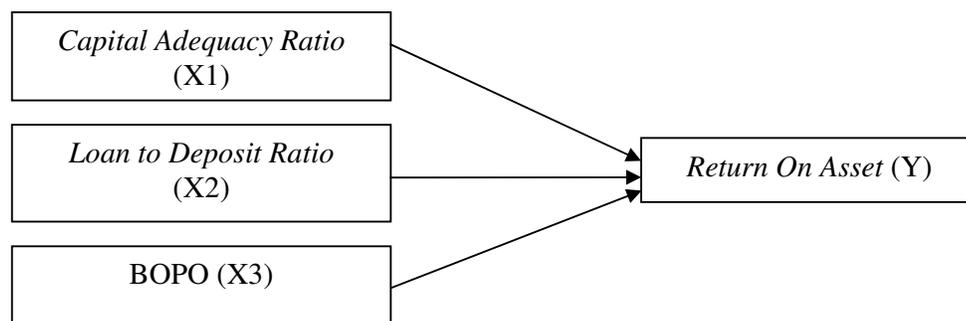
وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

280. Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

Arahan dalil ini adalah bahwa Allah SWT memerintahkan untuk memberikan tenggang waktu bagi orang yang mengalami kesulitan.

Jadi, dalam hal ini Islam memperbolehkan kegiatan utang dari satu pihak ke pihak lain, dengan syarat ada waktu jatuh tempo untuk melunasi kewajiban tersebut, termasuk dalam hal likuiditas.

C. KERANGKA KONSEPTUAL



Keterangan :

Modal merupakan faktor penting dalam mengembangkan usaha. Salah satu manfaat modal bank adalah memberi keamanan terhadap

investasi dengan memperkecil kemungkinan terjadinya insolvensi atau kebangkrutan. Semakin besar jumlah modal bank, atau dengan kata lain CAR yang tinggi, maka semakin rendah ROA-nya. Oleh karena itu dalam menentukan jumlah modal, manajemen bank harus memutuskan seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh dengan kenaikan jumlah modal karena kenaikan modal tersebut akan dapat menurunkan ROE akibat naiknya permodalan bank. (Siamat, 2005 : 291).

Sedangkan dalam pemenuhan likuiditas bank, yang dalam hal ini menggunakan LDR (*Loan to Deposit Ratio*), diduga ada pengaruh antara LDR terhadap ROA, karena terlalu banyak likuiditas akan mengorbankan tingkat pendapatan terlalu sedikit akan berpotensi untuk meminjam dana dengan harga yang yang tidak dapat diketahui sebelumnya, yang dapat berakibat meningkatkan biaya dan akhirnya menurunkan profitabilitas. Terlebih bank syariah yang dilarang melakukan peminjaman dana yang berbasis bunga, tentu akan sulit memperoleh dana. (Arifin, 2002 : 70).

Dalam mengetahui kemampuan efisiensi kegiatan operasional bank, dapat diukur dengan rasio BOPO. Semakin kecil rasio ini akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya operasional dengan pendapatan operasional, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas yang ingin dicapai. (sopo hal 722).

D. Hipotesis

Hipotesis menurut Nisfiannoor (2009: 8) adalah dugaan sementara mengenai hasil dari penelitian yang akan dilaksanakan. Hipotesis sangat diperlukan dalam penelitian ilmiah karena keberadaan hipotesis dapat mengarahkan penelitian.

Dalam penelitian ini, terdapat hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga ada pengaruh secara simultan dari variabel CAR, LDR dan BOPO terhadap variabel ROA.
2. Diduga ada pengaruh yang dominan diantara ketiga variabel tersebut terhadap variabel ROA sebagai variabel dependent.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Bank Syariah Mandiri. Bank Syariah Mandiri merupakan usaha bersama dari para perintis bank syariah di PT. Bank Susila Bakti dan Manajemen PT. Bank Mandiri yang memandang pentingnya kehadiran bank syariah dilingkungan PT. Bank Mandiri (Persero).

PT. Bank Syariah Mandiri hadir sebagai bank yang mengkombinasikan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani yang melandasi operasinya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan PT. Bank Syariah Mandiri sebagai alternatif jasa perbankan di Indonesia.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang tidak mementingkan kedalaman data, tetapi mementingkan perekaman data sebanyak-banyaknya dari populasi yang luas.(Masyhuri dan Zainuddin, 2008:13) dengan analisis deskriptif, dimana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Pendekatan deskriptif adalah mengadakan kegiatan pengumpulan data dan analisis data dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Selain itu, pada penelitian ini juga menggunakan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel.(Sugiyono, 1999: 11). Pada penelitian terdapat empat variabel yaitu CAR (kecukupan modal), LDR (likuiditas) dan BOPO sebagai variabel *independent*, sedangkan ROA (profitabilitas) sebagai variabel *dependent*.

C. Populasi dan sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. (Sugiono , 1999: 72)

Sedangkan menurut Moh. Pabundu Tika (2006: 33), populasi adalah himpunan individu atau obyek yang banyaknya terbatas dan tidak terbatas. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi keuangan bank Syariah Mandiri yang meliputi semua kegiatan keuangan yang terjadi.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sugiono , 1999: 73). Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bulanan pada periode Januari 2006 sampai Desember 2008.

D. Data dan Jenis Data

Data adalah sekumpulan bukti atau fakta yang dikumpulkan dan disajikan untuk tujuan tertentu. (Tika , 2006: 57). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi di luar dari peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya

adalah data yang asli. Data yang diambil adalah berupa laporan keuangan berdasarkan data bulanan yang dimulai dari bulan Januari 2006 – Desember 2008.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data tersebut menggunakan dokumentasi yaitu dengan cara mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dll. (Arikunto, 2006: 231). Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi data mengenai variabel yang diteliti yaitu CAR, LDR dan BOPO sebagai variabel independent, serta variabel ROA sebagai variabel dependent.

Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah: penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bertujuan untuk memperoleh data sekunder dan untuk mengetahui indikator-indikator dari variabel yang diukur. Penelitian ini juga berguna sebagai pedoman teoritis pada waktu melakukan penelitian lapangan serta untuk mendukung dan menganalisis data, yaitu dengan cara mempelajari literatur-literatur yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.

F. Definisi Operasional

Variabel menurut Sutrisno Hadi (Arikunto, 2006: 116) dapat diartikan sebagai gejala yang bervariasi, artinya bahwa terdapat objek penelitian yang bervariasi. Menurut Nisfiannoor (2009: 7) mengemukakan bahwa ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. *Variabel independen* atau variabel bebas, anteseden, atau predictor merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau munculnya *dependent variabel* yang selanjutnya dinyatakan dengan simbol X.
2. Variabel dependen atau variabel terikat, konsekuensi atau kriterium merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari independent variabel yang selanjutnya dinyatakan dengan simbol Y.

Adapun variabel-variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (X),

Variabel bebas merupakan variabel yang diduga mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: CAR (X_1), LDR (X_2) dan BOPO (X_3)

- a. CAR (X_1),

Variabel ini diukur dengan CAR yang menunjukkan bahwa seberapa besar kecukupan modal dalam membiayai operasi perusahaan. Tingkat kecukupan ini dapat diukur dengan cara membandingkan modal dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). (Arifin, 2002: 161)

b. LDR (X2)

Variabel likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan LDR. Rasio likuiditas ini memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Rasio yang tinggi menggambarkan kurang baiknya posisi likuiditas bank. Umumnya, rasio sampai dengan 100% memberikan gambaran yang cukup baik atas keadaan likuiditas bank. (Siamat, 2005 : 344)

c. BOPO

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank.

2. Variabel Terikat (Y)

Profitabilitas sebagai kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat efektifitas yang dicapai melalui usaha operasional bank. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan sekaligus sebagai variabel terikat adalah ROA, yaitu rasio yang mengukur kemampuan bank menghasilkan laba secara keseluruhan.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian agar dapat diinterpretasikan dan mudah dipahami adalah:

1. Analisis Deskriptif

Penggunaan analisis deskriptif ini ditujukan untuk mengetahui gambaran kondisi CAR (Kecukupan Modal), LDR (Likuiditas) dan BOPO terhadap ROA (profitabilitas) perusahaan yang dikomparasikan secara eksternal, yaitu melibatkan satu perusahaan yang dibandingkan dengan kondisi rata-rata dari seluruh objek penelitian.

2. Analisis Regresi Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Regresi berganda berguna untuk meramalkan pengaruh dua variabel prediktor atau lebih terhadap satu variabel kriterium atau untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara dua buah variabel bebas (X) atau lebih dengan sebuah variabel terikat (Y) (Usman, 2003: 241). Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio*, *loan to deposit ratio* dan BOPO terhadap *return on asset* pada Bank Syariah Mandiri periode 2006-2008.

Formulasi persamaan regresi berganda sendiri adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana: Y : *Return On Asset*

a : Bilangan Konstanta

b_1, b_2, b_3 : Koefisien Regresi

X_1 : *capital adequacy ratio*

X_2 : *loan to deposit ratio*

X_3 : BOPO

E : Variabel Pengganggu

3. Uji t atau Uji Parsial

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh dari masing-masing variabel independen yang terdiri atas CAR (kecukupan modal), LDR (likuiditas) dan BOPO terhadap ROA (profitabilitas) yang merupakan variabel dependennya. Seperti halnya dengan uji hipotesis secara simultan, pengambilan keputusan uji hipotesis secara parsial juga didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik (Santoso 2004:168) sebagai berikut:

a. menentukan formulasi hipotesisi

H_0 : tidak ada pengaruh X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y

H_1 : ada pengaruh X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y

b. menentukan taraf nyata dan t tabel

- Taraf nyata yang digunakan biasanya 5% (0,05) atau 1% (0,01) untuk uji satu arah dan 2,5% atau 5% untuk uji dua arah.
- Nilai t tabel memiliki derajat kebebasan (db) = $n-2$

c. menentukan kriteria pengujian

1) untuk H_0 : tidak ada hubungan antara CAR terhadap ROA

untuk H_1 : ada pengaruh antara CAR terhadap ROA

Jika $t_0 < t_a$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika $t_0 > t_a$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

2) Untuk H_0 : tidak ada hubungan antara LDR terhadap ROA

Untuk H_1 : ada pengaruh antara LDR terhadap ROA

Jika $t_0 < t_a$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika $t_0 > t_a$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

3) Untuk H_0 : tidak ada hubungan antara BOPO terhadap ROA

Untuk H_1 : ada pengaruh antara BOPO terhadap ROA

Jika $t_0 < t_a$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika $t_0 > t_a$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

d. menentukan nilai uji statistic (nilai t_0)

$$t_0 = \frac{b - B}{s}$$

e. kesimpulan hipotesis

Menyimpulkan H_0 atau H_1 diterima

Pada uji t, nilai probabilitas dapat dilihat pada hasil pengolahan dari program SPSS pada tabel *coefficients* kolom sig atau *significance*. Menurut Nisfiannoor (2009: 9), besar peluang kesalahan (tertulis "sig" pada output program SPSS) dilihat pada taraf signifikansi:

- 1). jika sig (p) $\leq 0,01$, maka dinyatakan sangat signifikan.
- 2). jika sig (p) $\leq 0,05$, maka dinyatakan signifikan.
- 3). jika sig (p) $> 0,05$, maka tidak signifikan.

4. Uji F atau Uji Simultan

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dari suatu persamaan regresi dengan menggunakan hipotesis statistik. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik (Santoso 2004:168) sebagai berikut:

a. menentukan formulasi hipotesisi

H_0 : tidak ada pengaruh X_1, X_2, X_3 terhadap Y

H_1 : ada pengaruh X_1, X_2, X_3 terhadap Y

b. menentukan taraf nyata dan t tabel

- Taraf nyata yang digunakan biasanya 5% (0,05) atau 1% (0,01) untuk uji satu arah dan 2,5% atau 5% untuk uji dua arah.
- Nilai t tabel memiliki derajat kebebasan (db) = n-2

c. menentukan kriteria pengujian

- untuk H_0 : tidak ada pengaruh secara simultan antara variabel independent terhadap variabel dependent
- untuk H_1 : ada pengaruh secara simultan antara variabel independent terhadap variabel dependent

Jika $t_0 < t_a$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika $t_0 > t_a$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

d. menentukan nilai uji statistic (nilai t_0)

$$t_0 = \frac{\bar{y} - \mu}{s}$$

e. Kesimpulan Hipotesis

Menyimpulkan H_0 atau H_1

Nilai probabilitas dari uji F dapat dilihat pada hasil pengolahan dari program SPSS pada tabel ANOVA kolom sig atau *significance*.

5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) dari hasil regresi berganda menunjukkan seberapa besar variabel dependen bisa dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya (Santoso 2004:167). Dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda maka masing-masing variabel independent yaitu CAR, LDR dan BOPO secara parsial dan secara simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu ROA yang dinyatakan dengan R^2 untuk menyatakan koefisien determinasi atau seberapa besar pengaruh CAR, LDR dan BOPO terhadap ROA. Sedangkan r^2 untuk menyatakan koefisien determinasi parsial variabel independent terhadap variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol, maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel independent terhadap nilai variabel dependen (dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen).

Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel independent terhadap variabel terikat. Angka dari R square didapat dari pengolahan data melalui program SPSS yang bisa dilihat pada tabel model *summery* kolom R *square*.

6. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif. Ada empat pengujian dalam uji asumsi klasik, yaitu:

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen) (Santoso, 2000: 203). Apabila terjadi korelasi antara variabel bebas, maka terdapat problem multikolinieritas (multiko) pada model regresi tersebut. Deteksi adanya multikolinieritas yaitu besaran VIF (*variance inflation faktor*) dan *Tolerance*.

Model regresi yang bebas multikolinieritas adalah :

1. Mempunyai nilai VIF disekitar angka 1.
2. Mempunyai angka tolerance mendekati 1.

Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah koefisien korelasi antar variabel independent haruslah lemah di bawah 0,05. Jika korelasi kuat maka terjadi problem multiko (Santoso, 2004:207).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastis

dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Santoso, 2000: 208). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (SRESID) dengan residualnya (ZPRED) di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$). Dasar analisis dari uji heteroskedastis melalui grafik plot menurut Santoso (2000: 210) adalah sebagai berikut:

- 1). Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2). Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model

regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.(Santoso, 2000: 216).

Untuk memeriksa ada tidaknya suatu autokorelasi bisa dilihat pada tabel D-W, yang bisa dilihat pada buku statistik yang relevan. Namun demikian secara umum bisa diambil patokan (Santoso, 2000: 218)

- 1) Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Angka D-W diantara -2 sampai $+2$, berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Angka D-W diatas $+2$ berarti ada autokorelasi negatif.

d. Uji Normalitas

Uji asumsi ini untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependent, variabel independent atau keduanya mempunyai distribusi normal atautakah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.(Santoso, 2000; 212)

Untuk mendeteksinya dengan melihat penyebarandata (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusannya yaitu:

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

BAB IV

PAPARAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Perusahaan

Krisis moneter dan ekonomi sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis politik nasional telah membawa dampak besar dalam perekonomian nasional. Krisis tersebut telah mengakibatkan perbankan Indonesia yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami kesulitan yang sangat parah. Keadaan tersebut menyebabkan pemerintah Indonesia

terpaksa mengambil tindakan untuk merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Lahirnya Undang-Undang No. 10 tahun 1998, tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, pada bulan November 1998 telah memberi peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syariah di Indonesia. Undang-Undang tersebut memungkinkan bank beroperasi sepenuhnya secara syariah atau dengan membuka cabang khusus syariah.

PT Bank Susila Bakti (PT Bank Susila Bakti) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi berupaya keluar dari krisis 1997 - 1999 dengan berbagai cara. Mulai dari langkah-langkah menuju merger sampai pada akhirnya memilih konversi menjadi bank syariah dengan suntikan modal dari pemilik.

Dengan terjadinya merger empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, BankExim dan Bapindo) ke dalam PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999, rencana perubahan PT Bank Susila Bakti menjadi bank syariah (dengan nama Bank Syariah Sakinah) diambil alih oleh PT Bank Mandiri (Persero).

PT Bank Mandiri (Persero) selaku pemilik baru mendukung sepenuhnya dan melanjutkan rencana perubahan PT Bank Susila Bakti menjadi bank syariah, sejalan dengan keinginan PT Bank Mandiri (Persero) untuk membentuk unit syariah. Langkah awal dengan merubah Anggaran Dasar tentang nama PT Bank Susila Bakti menjadi PT Bank Syariah Sakinah berdasarkan Akta Notaris: Ny. Machrani M.S. SH, No. 29 pada tanggal 19 Mei 1999. Kemudian melalui Akta No. 23 tanggal 8 September 1999 Notaris: Sutjipto, SH nama PT Bank Syariah Sakinah Mandiri diubah menjadi PT Bank Syariah Mandiri.

Pada tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 1/24/KEP. BI/1999 telah memberikan ijin perubahan kegiatan usaha konvensional menjadi kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah kepada PT Bank Susila Bakti. Selanjutnya dengan Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999 tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia telah menyetujui perubahan nama PT Bank Susila Bakti menjadi PT Bank Syariah Mandiri.

Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 merupakan hari pertama beroperasinya PT Bank Syariah Mandiri. Kelahiran Bank Syariah Mandiri merupakan buah usaha bersama dari para perintis bank syariah di PT Bank Susila Bakti dan Manajemen PT

Bank Mandiri yang memandang pentingnya kehadiran bank syariah dilingkungan PT Bank Mandiri (Persero).

PT Bank Syariah Mandiri hadir sebagai bank yang mengkombinasikan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani yang melandasi operasinya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan PT Bank Syariah Mandiri sebagai alternatif jasa perbankan di Indonesia.

a. Visi dan Misi Perusahaan

1.) Visi Perusahaan

Menjadi bank Syari'ah terpercaya pilihan mitra usaha

2.) Misi Perusahaan

- a). Menciptakan suasana proses Bank Syari'ah agar dapat berkembang dengan mendorong terciptanya syarikat dagang yang terkoordinasi dengan baik.
- b). Mencapai pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan melalui sinergi dengan mitra strategis agar dapat menjadi Bank Syari'ah terkemuka di Indonesia yang mampu meningkatkan nilai bagi para pemegang saham dan kemaslahatan bagi masyarakat luas.
- c). Memperkerjakan pegawai yang profesional dan sepenuhnya mengerti operasional perbankan Bank Syari'ah.

- d). Menunjukkan komitmen terhadap standar kinerja operasional perbankan dengan pemanfaatan teknologi mutakhir, serta memegang teguh prinsip keadilan, keterbukaan dan kehati-hatian.
- e). Mengutamakan mobilisasi pendanaan dari golongan masyarakat menengah dan ritel, memperbesar portofolio pembiayaan untuk skala menengah dan kecil, serta mendorong terwujudnya manajemen zakat, infaq dan shodaqah yang lebih efektif sebagai cerminan kepedulian sosial.
- f). Meningkatkan permodalan sendiri dengan mengundang perbankan lain, segenap lapisan masyarakat dan investor asing.

b. Budaya (*Corporate Culture*) perusahaan

Sebagai Bank yang beroperasi atas dasar prinsip Syari'ah, Bank Syari'ah mandiri menetapkan budaya perusahaan yang mengacu pada sikap "*Akhlakul Karimah*" (budi pekerti yang mulia), yaitu sikap pribadi yang terangkum dalam lima nilai utama yang disingkat dengan "SIFAT", antara lain yaitu :

1. *Shiddiq (Integrity)*

Menjaga martabat dengan integritas diawali dengan niat, berhati tulus, berfikir jernih, bicara benar, sikap terpuji dan perilaku teladan.

2. *Istiqamah (Consistency)*

Konsisten adalah kunci menuju sukses ; berpegang teguh, komitmen, sikap optimis, pantang menyerah, kesabaran dan percaya diri.

3. *Fathonah (Professionalism)*

Profesional adalah gaya kerja kami ; semangat belajar berkelanjutan, cerdas, inovatif, terampil dan adil.

4. *Amanah (Responsible)*

Terpercaya karena penuh tanggung jawab ; menjadi terpercaya, cepat tanggap, objektif, akurat dan disiplin.

5. *Tabligh (Leadership)*

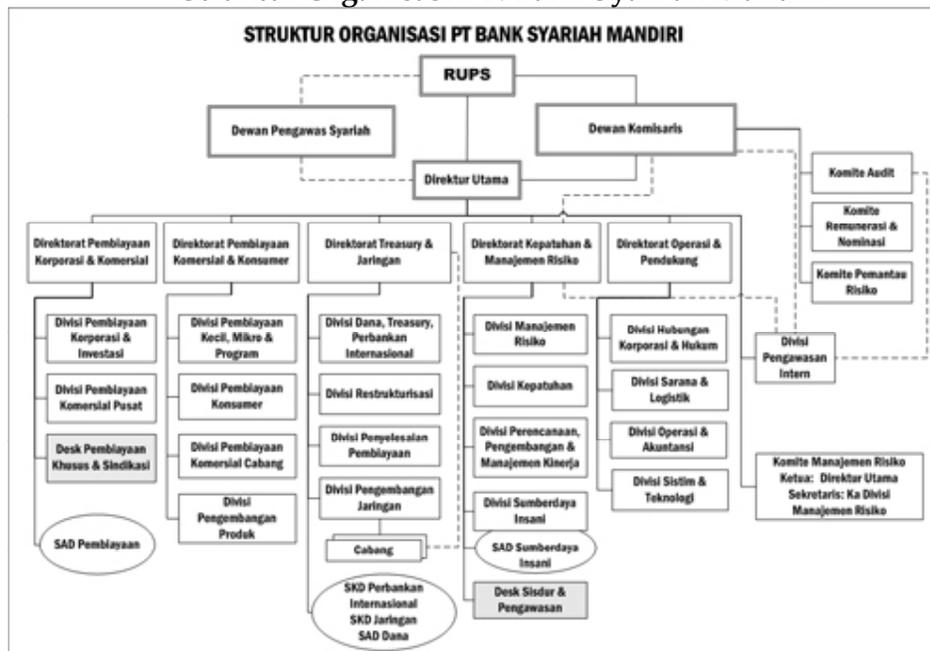
Kepemimpinan berlandaskan kasih sayang ; selalu transparan, visioner, komunikatif dan memperdayakan.

c. Struktur Organisasi Instansi/Perusahaan

Pengelolaan Bank Syari'ah Mandiri Cabang Malang sebagai lembaga keuangan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu struktur organisasi pusat dan struktur organisasi cabang. Oleh karena itu struktur organisasi cabang dibentuk untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh organisasi tersebut.

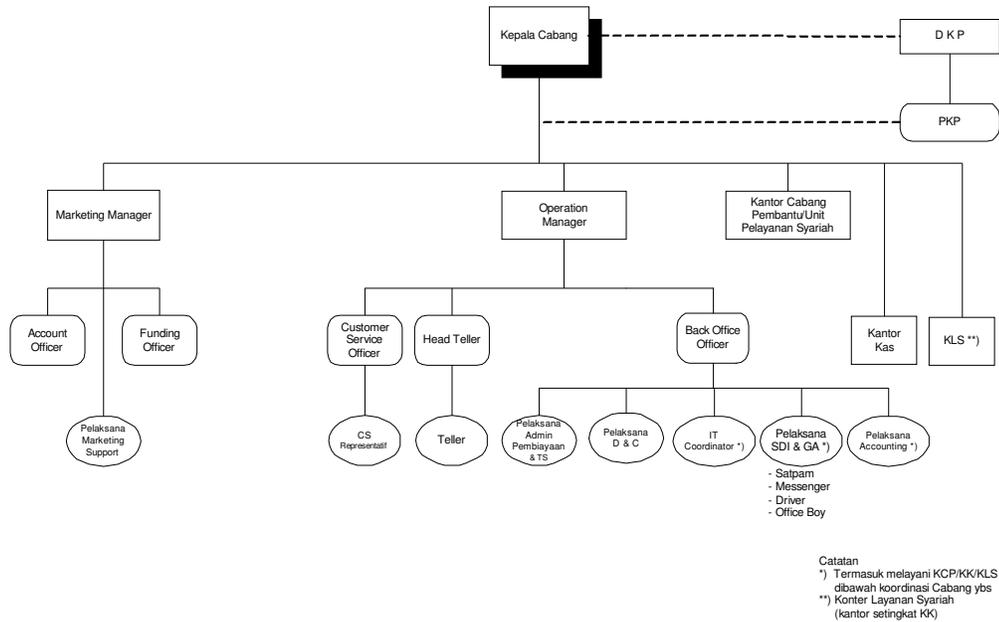
Adapun struktur organisasi PT. Bank Syariah Mandiri Cabang Malang yaitu sebagai berikut:

Gambar 4.1
Struktur Organisasi PT. Bank Syariah Mandiri



Sumber : www.syariahamandiri.com , 2009

Struktur Organisasi Cabang Kelas II



Sumber data : Bagian Personalia dan Umum, 2009

d. Ruang Lingkup Kegiatan dari Instansi/Perusahaan

PT Bank Syari'ah Mandiri bentuk usaha keuangan yang menagani beberapa usaha yaitu:

- 1). Menghimpun dan mengelola dana, dalam mata uang Rupiah maupun valuta asing yang berasal dari masyarakat, pemerintah maupun pihak ketiga lainnya
- 2). Membiayai transaksi perdagangan dalam negeri dan luar negeri serta membantu pengembangan usaha yang bersifat konsumtif, produktif maupun infestasi
- 3). Melaksanakan perdagangan valuta asing
- 4). Menerbitkan obligasi (surat berharga perusahaan)

5). Melaksanakan pembayaran pajak, zakat, telpon, PLN

e). Produk dan Jasa Bank Syari'ah

Bank syari'ah memiliki peran sebagai perantara (Intermediasi) antar unit-unit ekonomi yang mengalami kelebihan (surplus unit), melalui bank kelebihan tersebut disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat kepada kedua belah pihak. Kualitas Bank Syari'ah sebagai lembaga perantara ditentukan oleh kemampuan manajemen Bank untuk melaksanakan perannya.

Dalam Bank Syari'ah hubungan antara Bank dengan nasabah bukan hubungan debitur dengan kreditur, melainkan hubungan kemitraan (*Partnership*) antara penyandang dana (*Shohibul Maal*) dengan pengelola dana (*Mudharib*). Oleh karena itu tingkat laba Bank Syari'ah tidak saja berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil yang dapat diberikan kepada nasabah penyimpan dana. Hubungan kemitraan ini merupakan bagian yang pas dari proses berjalannya mekanisme Bank Syari'ah.

Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan permodalan dan memenuhi kebutuhan pembiayaan, Bank Syari'ah memiliki ketentuan-ketentuan yang berbeda dengan Bank konvensional. Adapun piranti Syari'ah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan Bank Syari'ah dapat dibagi menjadi tiga produk, yaitu :

1) Penyaluran Dana

Penyaluran Dana Bank Syari'ah terdiri dari hasil, pembiayaan, pinjaman dan investasi khusus. Adapun metode penyaluran dana Bank Syari'ah dapat di ilustrasikan sebagai berikut:

Dalam penyaluran dana nasabah, secara garis besar produk pembiayaan Syari'ah terbagi ke dalam 3 berdasarkan tujuan penggunaannya yaitu :

1) Prinsip jual-beli

Prinsip jual beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang. Transaksi jual beli di bedakan berdasarkan bentuk pembayarannya dan waktu penyerahan barang. Ada 3 jual beli yang di jadikan dasar dalam pembiayaan modal kerja dan investasi dalam perbankan Syari'ah, yaitu *Ba'i al-Murabahah, Ba'I Al-Salam* dan *Ba'I AlIstnha*.

2) Prinsip Sewa

3) Prinsip Bagi Hasil

Pada kategori pertama dan kedua, tingkat keuntungan banyak ditentukan didepan dan menjadi bagian harga atas barang atau jasa yang di jual. Produk yang termasuk dalam kelompok ini adalah produk yang menggunakan prinsip jual-beli seperti Murabahah, Salam, dan Istishna serta produk yang menggunakan prinsip sewa atau ijarah. Pada tingkat ke 3, tingkat keuntungan Bank di tentukan dari besarnya keuntungan usaha dengan prinsip

bagi hasil. Pada prinsip bagi hasil keuntungan di tentukan oleh nisbah bagi hasil yang disepakati di muka. Produk yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah Musyarakah dan Mudharabah.

2) Produk

a) Tabungan Kurban

Tabungan kurban Bank Syari'ah Mandiri adalah kegiatan menghimpun dana masyarakat dengan prinsip *Mudharabah Mutlaqah*. Khususnya kaum Muslimin guna menyimpan dana untuk keperluan ibadah Qurban atau Aqiqah yang dikelola oleh Tebar Hewan Kurban (THK) Dompot Republika.

b) Tabungan Infesta Cendekia

Tabungan Infesta Cendekia adalah tabungan berjangka dalam valuta rupiah dengan jumlah setoran bulanan dan tetap di sertai manfaat perlindungan asuransi, prinsip yang digunakan adalah *Mudharabah Mutlaqah*.

c) Tabungan Mambrur

Tabungan Mabrur adalah tabungan haji dan umroh dengan sistem SSKOHAT yang on-line dengan DEPAG, nasabah akan mendapatkan Nomor secara otomatis yang menjamin keberangkatan nasabah begitu nasabah membuka rekening tabungan haji dan tabungan mambrur. Selama porsi haji dan umroh tersedia, tabungan

ini berdasarkan prinsip *Mudharabah Mutlaqah* dengan bagi hasil antara nasabah dengan Bank.

d) Deposito

Deposito berjangka adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dana dengan Bank yang bersangkutan. Penerimaan dan dalam bentuk deposito berjangka pada umumnya berdasarkan prinsip *Mudharabah*. Kepada deposan akan di berikan imbalan atas dasar pembagian keuntungan yang telah di tetapkan dan telah di setujui sebelumnya.

e) Tabungan

Penyelenggaraan tabungan dalam perbankan menurut Syari'ah Islam didasarkan pada konsep *Mudharabah*, di Bank Syari'ah Mandiri produk ini dinamakan dengan produk *Mudharabah*. Dana yang terhimpun dari produk tabungan ini akan di salurkan untuk kegiatan-kegiatan produktif dan di harapkan memberikan hasil atau profit.

Keuntungan dari kegiatan produktif inilah yang sebagian di bagikan kepada nasabah penabung dengan sistem bagi hasil dengan cara di kreditkan secara otomatis ke rekening tiap-tiap penabung di setiap akhir bulan. Bagi hasil yang terdapat di Bank Syari'ah Mandiri adalah 45% nasabah 55% Bank Syari'ah Mandiri.

f) Giro Wadi'ah

Giro Wadi'ah adalah titipan dari pihak nasabah ke pihak lain (pihak), baik individu maupun kelompok yang harus di jaga dan di kembalikan setiap saat bila pemilik dan dan menghendaknya. Jenis giro yang ditawarkan adalah Giro Wadi'ah (*Giro Wadi'ah Al-damanah*) di mana penerima titipan berhak untuk memanfaatkan titipan dana tersebut seijin pemiliknya, tetapi menjamin untuk mengembalikan titipan dana tersebut utuh setiap saat bila nasabah menghendaknya. Karena merupakan titipan, maka segala keuntungan yang di peroleh dari pemanfaatan dana tersebut menjadi milik Bank demikian juga bila terjadi kerugian. Namun karena telah memanfaatkan titipan, maka sebagai imbalannya dapat memberikan bonus yang besarnya berdasarkan kebijaksanaan dewan direksi.

3) Jasa Perbankan

Bank Syari'ah dapat melakukan berbagi pelayanan jasa perbankan kepada nasabah dengan mendapatkan imbalan berupa sewa atau keuntungan. Jasa perbankan tersebut antara lain berupa :

1). *Al-Sharf*

Al-Sharf adalah penambahan, penukaran, memalingkan. Transaksi jual-beli mata uang asing dapat dilakukan dengan sesama mata uang yang sejenis, jual beli mata uang yang tidak sejenis harus dikukan pada waktu yang sama (SPOT).

2). *Al-Ijarah*

Jenis kegiatan antara menyewakan lotan simpanan (*save deposit box*) dan jasa data-data laksana administrasi dokumen (*custodian*).

Disamping layanan jasa perbankan tersebut diatas ada beberapa produk jasa perbankan yang lain yang di dukung oleh teknologi perbankan mutakhir yang real time dan online antara lain:

- a) BSM
- b) SMS Banking
- c) BSM *Intercity Clearing*
- d) Bank Syari'ah Mandiri RTGS (*Real Time Gross Settlement*)
- e) BSM *Overseas Transfer*
- f) BSM LC (*Letter Of Credit*)
- g) BSM Elektronik *Payrol*

2. *Analisis Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan rasio untuk mengukur tingkat kecukupan modal bank (Arifin, 2002:161). CAR ini dapat diukur dengan cara membandingkan rata-rata modal dengan total dana pihak ketiga. Dilihat dari perlindungan kepentingan para deposan, perbandingan antara modal dengan pos-pos pasiva merupakan petunjuk tentang tingkat keamanan simpanan masyarakat pada bank. Perhitungan merupakan rasio modal dikaitkan dengan simpanan pihak ketiga (giro, deposito, dan tabungan).

Dari analisa perhitungan diatas, dapat diperoleh data-data besarnya CAR pada tahun 2006, 2007, dan 2008 dalam masing-masing bulan sebagai berikut:

Table 4.1 data Capital Adequacy Ratio (CAR)

Bulan	2006	2007	2008
Januari	13,15	15,11	13,51
Februari	13,22	15,99	12,86
Maret	12,67	16,50	12,03
April	12,28	16,02	11,65
Mei	11,96	15,97	11,76
Juni	11,51	14,80	12,28
Juli	11,73	14,44	12,04
Agustus	11,80	14,10	11,92
September	11,95	13,71	11,54
Oktober	12,91	12,55	11,35
November	12,46	12,93	11,68
Desember	12,56	12,43	12,66

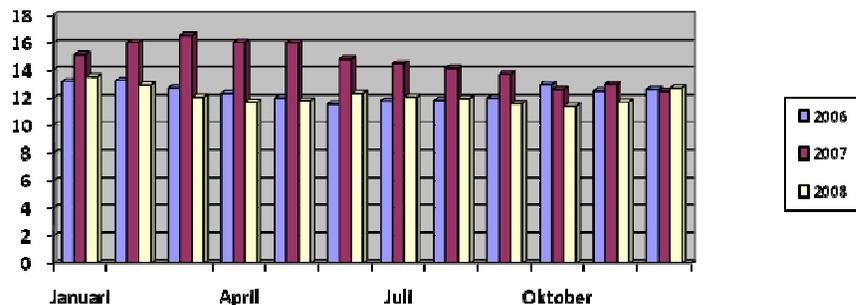
Sumber : Data Laporan Ikhtisar Keuangan

Dalam table diatas, rata-rata tingkat kecukupan modal pada tahun 2006 sebesar 12,37%, pada tahun 2007 sebesar 14,72%, serta pada tahun 2008 sebesar 12,12%. Dapat dijelaskan bahwa dalam rata-rata CAR pada masing-masing tahun, Bank Syariah Mandiri tersebut mengalami penurunan dari tahun 2006 ke 2007 dan mengalami penurunan lebih tajam dari tahun 2007 ke 2008. Hal ini disebabkan karena aset perusahaan per 31 Desember 2008 juga naik menjadi Rp 17,07 triliun, lebih tinggi 32,44 persen dibandingkan 2007 sebesar Rp 12,88 triliun. Peningkatan total aset tersebut didorong pertumbuhan dana pihak ketiga yang naik 34,15 persen dari Rp 11,11 triliun pada akhir 2007 menjadi Rp 14,9 triliun pada akhir 2008. Modal perseroan pun ikut menguat yang ditandai peningkatan

sebesar 48,94 persen atau Rp 397,05 miliar dari Rp 811,376 miliar di 2007 menjadi Rp 1,21 triliun per 31 Desember 2008. (www.Tempointeraktif.com)

Pertumbuhan nilai CAR dari bulan ke bulan dalam tiap tahunnya mengalami stagnan. Pada bulan Januari 2006 sebesar 13,56, naik menjadi sebesar 15,11 pada 2007 dan kembali turun pada 2008 sebesar 13,56. Hal ini dikarenakan modal yang dimiliki Bank Syariah Mandiri pada 2007 lebih besar dibandingkan tahun 2006 dan 2008, sedangkan dana pihak ketiga yang diperoleh pada tahun 2007 lebih kecil, sehingga akan mempengaruhi perolehan tingkat CAR yang lebih tinggi dari tahun 2006 dan 2008. Sedangkan pada bulan-bulan yang lain hamper sama kondisinya dengan bulan Januari, seperti dalam diagram berikut ini :

Gambar 4.1 Diagram CAR (dalam %)



Dapat dilihat dari diagram diatas bahwa dalam rata-rata CAR pada masing-masing tahun, Bank Syariah Mandiri tersebut mengalami penurunan dari tahun 2006 ke 2007 dan mengalami penurunan lebih tajam dari tahun 2007 ke 2008. Meskipun dari nilai CAR rata-rata per tahun 2007 lebih kecil dibandingkan dengan tahun 2006, namun pada

tahun 2007 berdasarkan data bulanan menunjukkan nilai CAR paling tinggi. Gambaran statistik ini dikarenakan pada tahun 2007 menunjukkan nilai CAR tidak stabil, bulan Maret yang menunjukkan nilai CAR yang tertinggi sebesar 16,50% dan pada bulan desember yang terendah sebesar 12,43. Hal ini berarti kondisi modal dan dana pihak ketiga yang diperoleh bank tersebut harus diatur dengan baik, karena kondisi ini jauh diatas ketentuan penyediaan modal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yakni sebesar 8%. Hal ini tentu akan sangat mempengaruhi tingkat kesehatan bank dalam menjalankan operasinya, apabila kondisi CAR terlalu tinggi, serta akan mempengaruhi tingkat laba yang akan diperoleh.

3. Analisis *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio adalah rasio likuiditas yang menunjukkan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam kegiatan pembiayaan. Dalam perhitungan LDR diperoleh data sebagai berikut:

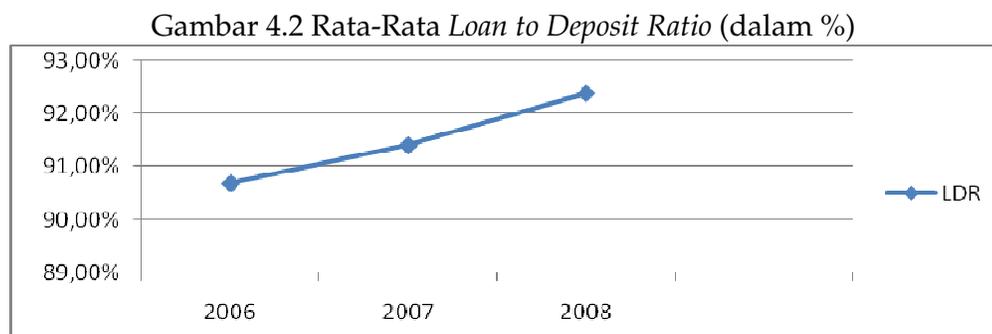
Tabel 4.2 Data *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Bulan	2006	2007	2008
Januari	79.88	86.48	89.01
Februari	81.98	85.97	89.53
Maret	87.75	87.32	91.05
April	90.54	87.95	88.17
Mei	91.51	87.39	89.89
Juni	93.46	95.64	89.21
Juli	98.07	95.58	91.98
Agustus	95.38	96.61	98.89
September	95.43	94.22	99.10

Oktober	95.42	95,45	97.46
November	94.37	95.29	95.29
Desember	90.18	92.98	89.12

Sumber : Data LDR Laporan Ikhtisar Keuangan, 2009

Dari data-data tersebut diatas, dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2006 rata-rata besarnya LDR sebesar 90,68, untuk tahun 2007 sebesar 91,40, dan sebesar 92,39 pada tahun 2008, seperti dalam diagram berikut ini :



Dari gambar tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat LDR Bank Syariah Mandiri dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 mengalami peningkatan yang menunjukkan semakin membaiknya tingkat likuiditas Bank Syariah mandiri tersebut. FDR/LDR idealnya berada pada posisi 80%-90%. Posisi FDR perbankan syariah terlalu tinggi akan menjadi ancaman serius bagi likuiditas bank. Dampak masalah likuiditas bisa sangat serius dan membuat suatu bank gagal melakukan kegiatan operasionalnya. Kondisi ini lebih menakutkan ketimbang lonjakan rasio pembiayaan bermasalah. (www.syariahamandiri.co.id)

Tingkat LDR Bank Syariah Mandiri sebesar itu tidak terlepas dari ekspansi pembiayaan yang dilakukan oleh bank tersebut. Direktur Utama Bank Syariah Mandiri Yuslam Fauzi mengatakan pembiayaan Bank Syariah Mandiri sepanjang 2008 meningkat 28,59 persen dari Rp 10,33 triliun pada 2007 menjadi Rp 13,28 triliun di akhir 2008. Pendapatan berbasis biaya jasa juga naik signifikan dari Rp 209,96 miliar di 2007 menjadi Rp 300,99 miliar pada 2008. Peningkatan penyaluran pembiayaan menjadi pendongkrak meningkatnya laba selama 2008. Pendapatan berbasis biaya jasa (*fee based income*) dan efisiensi juga ikut menyumbang kenaikan laba perusahaan. (www.tempointeraktif.com)

Bank Syariah mandiri mencatatkan lonjakan laba hingga 70,12 persen dari Rp 115,45 miliar pada 2007 menjadi Rp 196,42 miliar pada akhir 2008. Jadi, jelaslah bahwa semakin besar tingkat LDR suatu bank maka akan menjadikan laba yang diperoleh oleh bank tersebut menjadi meningkat. Dengan semakin meningkatnya laba yang diperoleh, maka akan meningkatkan pula return modal yang akan diperoleh.

4. Analisis BOPO

Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Dalam laporan keuangan Bank Syariah Mandiri dengan perhitungan manual dengan

mempertimbangkan perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional, maka diperoleh data-data sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data BOPO (dalam %)

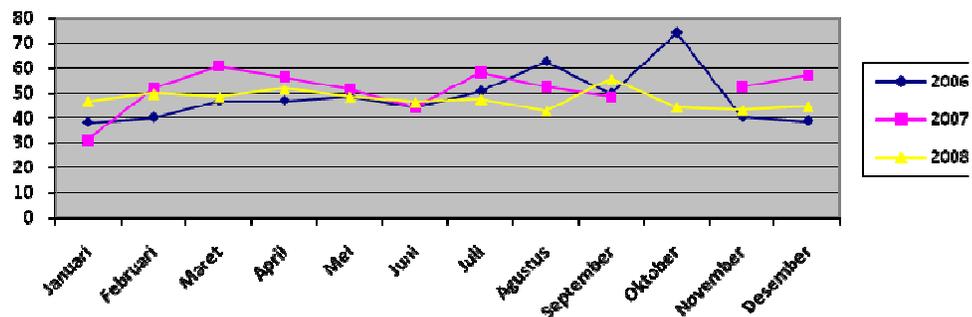
Bulan	2006	2007	2008
Januari	38,27096	31,17267	46,72372
Februari	40,37518	51,90944	49,71878
Maret	46,8899	60,77732	48,49581
April	47,0492	56,51203	51,63236
Mei	48,68398	51,79107	48,47081
Juni	44,67315	44,3237	46,35761
Juli	50,68522	58,17322	47,60104
Agustus	62,81083	52,53346	42,74788
September	49,92382	48,5035	55,64359
Oktober	74,20454		44,34624
November	40,58421	52,46726	43,01428
Desember	38,94559	57,15996	44,66252

Sumber : Olahan penulis, 2009

Dari tabel diatas, dapat dikemukakan bahwa pada tahun 2006 rata-rata sebesar 48,59%, pada 2007 rata-rata sebesar 51,39%, sedangkan rata-rata pada 2008 sebesar 47,57%. Perkembangan BOPO dari ketiga tahun tersebut mengalami naik turun akan tetapi masih dalam keadaan yang masih baik karena berada dibawah 80%.

Sementara itu dilihat dari perkembangan tiap bulannya, dapat dilihat dalam grafik berikut ini :

Gambar 4.3 Perkembangan BOPO per bulan periode 2006-2008



Dari grafik diatas, dapat dilihat bahwa tingkat BOPO paling tinggi berada dalam titik bulan Oktober 2006 sebesar 74,34% dan yang terendah berada pada titik bulan Januari 2007 sebesar 31,7 %. Hal ini dikarenakan pada bulan Oktober 2006, pendapatan usaha yang diperoleh pada bulan tersebut menurun menjadi sebesar Rp 161.481.207 pada jumlah pendapatan pengelolaan dana oleh bank sebagai mudharib. Dengan menurunnya pendapatan operasional ini, menyebabkan BOPO menjadi naik dari tahun-tahun sebelumnya.

Sementara itu, titik terendah pada bulan Januari 2007 mencapai 31,7% disebabkan karena biaya yang ditanggung pihak Bank Syariah Mandiri menurun dan pendapatan meningkat. hal ini tercermin dari laporan keuangan Bank Syariah Mandiri bahwa biaya operasional menurun menjadi Rp 30.000.072 dibandingkan dengan biaya pada periode bulan yang lalu sebesar Rp 82.364.782, sedangkan pendapatan meningkat. BOPO turun karena banyak bank mulai menurunkan biaya pencadangan untuk mengantisipasi kerugian. Sebelumnya BOPO tinggi karena bank

memperbesar pencadangan untuk mengantisipasi lonjakan kredit bermasalah. Penurunan BOPO ini bisa juga terdorong oleh kian stabilnya kualitas aktiva perbankan. Sehingga bank merasa tak perlu lagi memperbesar cadangan.

Sedangkan bila dilihat perkembangan tiap bulan per tahunnya, pada tahun 2008 yang menunjukkan perkembangan yang stabil bergerak antara 40-50% daripada tahun-tahun sebelumnya, seperti terlihat dalam grafik diatas. Dengan tingkat seperti ini, Bank Syariah Mandiri dapat dikatakan efisien dalam menjaga rasio BOPO dengan baik dan stabil.

5. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Dari analisa perhitungan diatas, dapat diperoleh data ROA selama tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data Return On Equity (ROA)

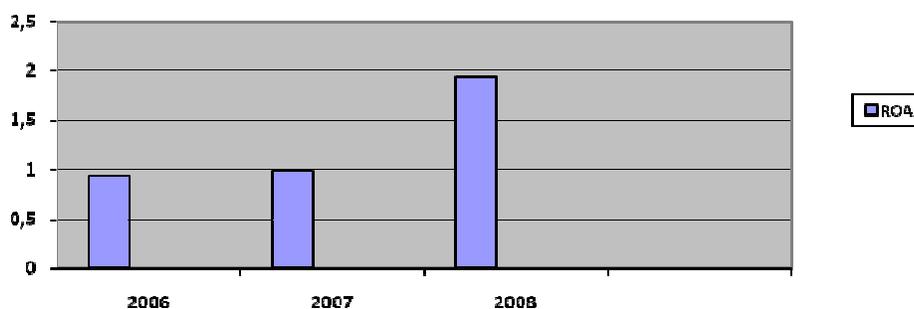
Bulan	2006	2007	2008
Januari	0,31	0,66	2,02
Februari	1,09	0,84	2,05
Maret	1,26	1,1	2,05
April	1,28	0,66	1,94
Mei	0,88	0,84	1,88
Juni	1,1	1,1	1,94
Juli	1,08	0,66	1,97

Agustus	0,83	0,84	1,99
September	0,95	1,1	1,91
Oktober	0,66		1,88
November	0,84	1,49	1,86
Desember	1,1	1,53	1,83

Sumber : Data ROE Laporan Ikhtisar Keuangan, 2009

Dari data-data tersebut pada tahun 2006, rata-rata perolehan ROA sebesar 0,94%, sedangkan pada 2007 rata-rata ROA sebesar 0,98%, serta pada tahun 2008 sebesar 1,94%, seperti penjelasan pada diagram berikut ini:

Gambar 4.4 Grafik ROA



Dari diagram diatas dapat dijelaskan bahwa dari tahun 2006 sampai 2008 mengalami peningkatan sedikit demi sedikit. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat laba yang diperoleh pada masing-masing tahun tersebut, yakni seperti terlihat pada laporan laba rugi tiap bulan. Hal ini menunjukkan kinerja Bank Syariah Mandiri dalam 3 tahun terakhir yang sangat signifikan, sehingga berpengaruh terhadap laba yang diperoleh.

Bank Syariah mandiri mencatatkan lonjakan laba hingga 70,12 persen dari Rp 115,45 miliar pada 2007 menjadi Rp 196,42 miliar pada

akhir 2008. Jadi, jelaslah bahwa semakin besar tingkat LDR suatu bank maka akan menjadikan laba yang diperoleh oleh bank tersebut menjadi meningkat. Dengan semakin meningkatnya laba yang diperoleh, maka akan meningkatkan pula return modal yang akan diperoleh.

6. Metode Analisis Data

a. Analisis Regresi Berganda

Analisa regresi adalah analisis tentang hubungan antara satu dependent variable dengan 2 atau lebih variable independent. Persamaan regresi yang sering digunakan untuk mengestimasi variable-variabelnya, yaitu $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$, dimana b_1, b_2, b_3 merupakan koefisien regresi; a merupakan konstanta; Y merupakan variable dependent dan X merupakan variable independentnya. CAR, LDR, BOPO diharapkan berhubungan dengan ROA.

Dari hasil perhitungan SPSS, diperoleh data sebagai berikut:

$A = -2,404$; $b_1 = 0,208$; $b_2 = 0,030$; $b_3 = -0,030$ (diperoleh dari hasil table t dalam SPSS), sehingga diperoleh persamaan regresi yaitu :

$$Y = -2,404 + 0,208 \text{ CAR} + 0,030 \text{ LDR} - 0,030 \text{ BOPO}$$

Dari hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa fungsi linier dalam menjelaskan variable independentnya terhadap dependentnya ada dua kemungkinan bila menggunakan uji dua arah. Dengan tanda positif pada koefisien regresi b_1 menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang

terjadi antara CAR dengan ROA. Sedangkan tanda positif pada koefisien regresi b_2 menunjukkan ada hubungan positif antara variable LDR dengan variable ROA, serta tanda negative pada b_3 menunjukkan terdapat hubungan yang negative antara variabel BOPO dengan ROA sehingga berdasarkan uji t dua sisi masing-masing berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi level sebesar 5%.

b. Uji t-statistik

Pada uji t-statistik ini akan dijelaskan apakah variabel bebas yang menjelaskan variable terikat diterima atau tidak yang berarti signifikan atau tidak. Dari penelitian ini, model empirik yang akan diuji adalah sebagai berikut: $Y = -2,404 + 0,208 \text{ CAR} + 0,030 \text{ LDR} - 0,030 \text{ BOPO}$

Tabel 4.5 Hasil Uji t-statistik

Variabel	α (tingkat signifikansi)	t-tabel	Df (n-k)	t-hitung	keterangan
CAR	5%	2,037	32	2,652	Signifikan positif
LDR	5%	2,037	32	1,162	Tidak signifikan
BOPO	5%	2,037	32	-2,137	Signifikan negatif

Sumber : Lampiran hasil SPSS

1). Uji dua sisi variable CAR

Pada uji dua sisi variable CAR dapat diuji untuk variable independennya : $t\text{-hitung} = 2,652$; $t\text{-tabel} = 2,037$; $df = 32$; $\alpha = 5\%$. Karena $t\text{-hitung} = 2,652 < t\text{-tabel} = 2,037$ pada sisi positif makadapatdikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan positif dan signifikan antara variable CAR dan ROA. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi CAR,

maka semakin tinggi ROA. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa CAR secara individual berpengaruh negative dan signifikan tidak terbukti.

2). Uji dua sisi variable LDR

Dari perhitungn SPSS diperoleh t-hitung sebesar 1,162; t-tabel = 2,037; df = 32; a = 5%. Karena t-hitung = 1,162 < t-tabel = 2,037 pada sisi positif maka dapat dikatakan H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variable LDR dan ROA. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variable LDR secara individual berpengaruh positif dan signifikan tidak terbukti.

3). Uji dua sisi variabel BOPO

Pada uji dua sisi variable BOPO dapat diuji untuk variable independennya : t-hitung = -2,137; t-tabel = 2,037; df = 32; a = 5%. Karena t-hitung = -2,137 > t-tabel = -2,037 pada sisi negatif maka dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan negatif dan signifikan antara variable BOPO dan ROA. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi BOPO, maka semakin rendah ROA dan berlaku sebaliknya. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO secara individual berpengaruh negative dan signifikan terbukti.

c. Uji F statistik

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variable independent yang digunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama mempengaruhi variable dependennya secara signifikan atau tidak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan distribusi F dengan membandingkan F-statistik yang diperoleh dari hasil regresi melalui pengujian SPSS dengan F-tabelnya. Diperoleh data sebagai berikut:

F-tabel dengan $\alpha = 5\%$; F-tabel = F α df (k-1); (n-k);

F-tabel = (0,05; 3; 32) = 2,90.

Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ diperoleh F-tabel sebesar 2,29 sementara hasil regresi diperoleh F-statistik sebesar 3,120 yang berarti F-statistik > Ftabel, maka dapat disimpulkan bahwa semua variable independent secara bersama-sama mempengaruhi variable dependen. Dengan demikian, variable CAR, LDR, BOPO secara bersama-sama mempengaruhi variable ROA sebagai variable dependennya.

d. Uji Normalitas

Uji asumsi ini untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependent, variabel independent atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.(Santoso, 2000; 212)

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa dalam grafik diagonal, titik-titik menyebar di garis diagonal dan

mengikuti arah dari garis diagonal tersebut maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2000: 214) bahwa Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.

e. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Pada lampiran dapat dilihat bahwa dengan menggunakan bantuan komputer yang sesuai dengan uji multikolinieritas maka dapat diperoleh nilai-nilai yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
CAR	0,761	1,314	Tidak multiko
LDR	0,704	1,421	Tidak multiko
BOPO	0,829	1,206	Tidak multiko

Sumber : Lampiran olahan SPSS

Berdasarkan teori yang diajukan Ghozali menggunakan metode (*trial and error*) menyatakan bahwa, multikolinieritas tidak perlu dirisaukan apabila R_2 regresi model lebih besar daripada r_2 regresi antar variabel penjelas, maka setelah dilakukan pengujian dengan computer maka besarnya r_2 regresi antar variabel penjelas lebih kecil daripada R_2 model regresi awal. Dari hasil pengujian terhadap multikolinieritas pada

masing-masing variabel penjelas diperoleh nilai *correlation matrik* kurang dari 1,196 yang berarti tidak terdapat multikolinieritas sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen (CAR,LDR,BOPO) tidak terjadi multikolinieritas dalam regresi yang dilakukan.

f. Uji heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang sama untuk semua observasi. Akibatnya penaksir OLS tetap tidak bisa dan tidak efisien. Heteroskedastisitas dapat di deteksi dengan melakukan uji White. Adapun hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut;

H_0 : Tidak terdapat heteroskedastisitas

H_a : Terdapat heteroskedastisitas

Dengan menggunakan hipotesis yang menyatakan jika nilai *chi-square* hitung ($n.R^2$) lebih besar dari nilai X^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heterodekastisitas dan sebaliknya jika *chi-square* hitung lebih kecil dari nilai X^2 kritis menunjukkan tidak ada heterokedastisitas. Hal ini dapat dilihat dari hasil estimasi uji white (*cross term*) sebagai berikut;seperti terlihat pada lampiran.

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan uji white heteroskedastisitas (*cross term*) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada masalah heteroskedastisitas dalam model empiris

yang digunakan diterima, karena sesuai pada teori bahwa apabila jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

g. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat terjadi apabila kesalahan gangguan (*Error disturbance*) suatu periode berkorelasi dengan kesalahan sebelumnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson.

Dari perhitungan SPSS diperoleh nilai hitung uji *Durbin-Watson* sebesar 0,459. Berdasarkan nilai probabilitas *Chi-Square* 0,159 pada kelambanan 2 kita menerima hipotesis nol karena tingkat signifikansi α lebih besar dari 5% yaitu 15%. Berdasarkan uji *Durbin-Watson* tersebut berarti pada penelitian ini tidak mengandung masalah autokorelasi.

B. Pembahasan Data Hasil Penelitian

1. Pengaruh variabel CAR, LDR, BOPO terhadap ROA secara simultan

Dari paparan data penelitian diatas, dapat dijelaskan bahwa ketiga variabel yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

berpengaruh secara simultan terhadap variabel Return On Asset (ROA). Hal ini dikarenakan dari hasil perhitungan SPSS menyatakan bahwa nilai f-hitung sebesar 3,120 lebih besar dari nilai F-tabel sebesar 2,86 yang berarti bahwa variabel independennya dapat dikatakan berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependennya.

Menurut Santoso (2004: 168) menyatakan bahwa jika $F\text{-tabel} < F\text{-statistik}$ atau dengan kata lain $F\text{-statistik} > F\text{-tabel}$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada pengaruh secara signifikan antara variabel CAR, LDR, dan BOPO terhadap ROA. Kemudian, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,04 menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya secara simultan terbukti, karena tingkat signifikansi 0,04 lebih kecil dari tingkat taraf nyata yang digunakan sebesar 5%. Menurut Nisfiannoor (2009: 9) mengemukakan bahwa apabila nilai $\text{sig} (p) \leq 0,05$, maka variabel tersebut signifikan dalam mempengaruhinya.

Sementara itu, berdasarkan nilai R^2 sebagai koefisien determinasi menunjukkan sebesar 48,2 berarti bahwa variabel independen yaitu CAR, LDR, dan BOPO mempengaruhi variabel dependent yaitu ROA sebesar 48,2 %, sedangkan diluar itu ROA dipengaruhi oleh variabel lain.

Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Windarti (2006) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa *Non performing loan, capital adequacy ratio, PPAP*, dan rasio BOPO mempunyai pengaruh secara

simultan terhadap *return on equity* (ROE) pada bank-bank umum swasta nasional di Indonesia. Sedangkan Variabel *return on equity* dipengaruhi oleh *non performing loan*, *capital adequacy ratio*, PPAP, dan rasio BOPO hanya sebesar 23,9%.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ghozali (2007) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dari pengujian F statistik dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ diperoleh F-tabel sebesar 2,71 sementara diperoleh F-statistik sebesar 23,6 yang berarti F-statistik > F-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yaitu CAR, FDR, BOPO, dan NPL secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu profitabilitas dengan menggunakan variabel ROE. Dilihat dari R-squared sebesar 0,765 yang berarti bahwa 76,5% profitabilitas mampu dijelaskan oleh variable independen yang digunakan dalam model (CAR, FDR, BOPO, NPL) dan sisanya sebesar 23,5% dijelaskan oleh variable lain diluar model yang digunakan.

Pada CAR Bank Syariah Mandiri yang telah dikemukakan dalam paparan data hasil penelitian diatas, tingkat kecukupan bank tersebut dapat dikatakan cukup memiliki tingkat kesehatan yang kurang baik, karena rata-rata pada 3 tahun tersebut yaitu 2006, 2007, dan 2008 mencapai 13,03% sedangkan menurut Arifin (2002:162) mengemukakan bahwa tingkat permodalan bank dalam rasio modal atas simpanan cukup dengan 10%. Akan tetapi menurut ketentuan Bank Indonesia, besarnya

rasio CAR harus dalam tingkat 8% apabila bank tersebut dikatakan memiliki tingkat kesehatan yang baik dari segi permodalan.

Sedangkan dalam LDR dapat diterangkan bahwa dengan rata-rata LDR tahun 2006 rata-rata besarnya LDR sebesar 90,68, untuk tahun 2007 sebesar 91,40, dan sebesar 92,39 pada tahun 2008, bank tersebut dapat menjaga tingkat kesehatannya dengan baik, sesuai pernyataan Siamat (2005 : 344) bahwa rasio sampai dengan 100% memberikan gambaran yang cukup baik atas keadaan likuiditas bank, sehingga bisa dipastikan akan memberikan efek terhadap profitabilitasnya. Posisi FDR perbankan syariah terlalu tinggi akan menjadi ancaman serius bagi likuiditas bank. Dampak masalah likuiditas bisa sangat serius dan membuat suatu bank gagal melakukan kegiatan operasionalnya. Kondisi ini lebih menakutkan ketimbang lonjakan rasio pembiayaan bermasalah. (www.syariahmandiri.co.id)

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional (BOPO) dapat secara bersama-sama mempengaruhi tingkat *Return On Asset* (ROA) pada Bank Syariah Mandiri periode 2006-2008.

2. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap ROA

Dalam penelitian dengan menggunakan perhitungan SPSS diperoleh, secara parsial nilai t-statistik CAR sebesar 2,652 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2,030 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,013, berarti bahwa variabel CAR berpengaruh secara signifikan dan positif. Menurut Santoso (2004: 168) menyatakan bahwa apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh secara signifikan antara variabel X_1 yang dalam hal ini variabel CAR terhadap variabel Y yang dalam hal ini variabel ROA, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi CAR, maka semakin tinggi ROA. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa CAR secara individual berpengaruh negatif dan signifikan tidak terbukti.

Dari hasil tersebut, penelitian ini bertolak belakang dengan yang dilakukan oleh Ghazali (2007) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa Variabel CAR berhubungan negatif dan signifikan dengan demikian variabel tersebut tidak sesuai hipotesis, disebabkan adanya resiko yang besar sehingga CAR dapat berpengaruh negatif. Perbedaan ini dikarenakan peneliti menggunakan variabel ROA sebagai variabel dependennya.

Sedangkan uji parsial variabel LDR dengan menggunakan perhitungan SPSS, menunjukkan bahwa dengan nilai t-statistik LDR 1,162 belum bisa memberikan pengaruh secara signifikan terhadap variabel ROA, karena nilai t-tabel sebesar 2,032 lebih besar dari nilai t-statistik.

Santoso (2004: 168) menyatakan bahwa apabila $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$, maka dapat diambil keputusan menerima H_0 dan menolak H_1 yang berarti variabel LDR sebagai variabel independent tidak dapat berpengaruh secara signifikan terhadap ROA sebagai variabel dependennya. Jadi, hipotesis yang menyatakan bahwa variabel LDR berpengaruh secara signifikan terhadap ROA tidak terbukti. Akan tetapi, variabel LDR memang berpengaruh secara positif, artinya bahwa apabila LDR tinggi akan menyebabkan tingkat likuiditas bank tersebut akan tinggi pula dan akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas yang akan dicapai oleh bank tersebut.

Arifin (2002 : 70) yang menyatakan bahwa terlalu banyak likuiditas akan mengorbankan tingkat pendapatan terlalu sedikit akan berpotensi untuk meminjam dana dengan harga yang yang tidak dapat diketahui sebelumnya, yang dapat berakibat meningkatkan biaya dan akhirnya menurunkan profitabilitas. Terlebih bank syariah yang dilarang melakukan peminjaman dana yang berbasis bunga, tentu akan sulit memperoleh dana. Ghozali (2007) dalam penelitiannya yang mengemukakan bahwa variabel FDR berhubungan positif dan signifikan. Akan tetapi dalam penelitian ini pengaruh LDR terhadap ROA tidak signifikan dan positif.

Kemudian untuk variabel BOPO dalam penelitian ini, secara parsial menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh secara signifikan dan

negatif. Karena dari hasil perhitungan SPSS, diperoleh nilai t-statistik BOPO sebesar -2,137 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar -2,032 (menggunakan uji dua arah). Tanda negatif ini berarti semakin tinggi nilai BOPO, maka semakin rendah nilai ROA bank tersebut, dan juga sebaliknya bila semakin rendah nilai BOPO maka semakin tinggi nilai ROA yang akan dicapai oleh bank tersebut. Weston (2001: 722) menyatakan bahwa semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya operasionalnya dengan pendapatan operasionalnya.

BOPO adalah ukuran efisiensi yang lazim dipakai untuk memberikan penilaian atas kinerja efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatan operasinya. Untuk mengetahui lebih jauh kemampuan fundamental bank syariah, perlu dilihat efisiensi operasinya yang tercermin dari nilai BOPO (80% kebawah biasanya dianggap efisien), kemampuan menghasilkan laba untuk setiap rupiah asset (ROA 1,5% keatas biasanya dianggap sehat), dan kemampuan menghasilkan laba untuk setiap rupiah dana pihak ketiga (margin Bagi Hasil). (www.republikaonline.com). Salah satu cara yang umum dilakukan perbankan untuk menekan BOPO adalah dengan memperbaiki struktur pendanaan. Misalnya memperbesar porsi dana murah. Cara lain adalah merestrukturisasi organisasi dan outsourcing pekerjaan di luar

bisnis inti, menutup kantor cabang yang merugi, dan meningkatkan produktivitas karyawan.(www.iLeadMediaWatch.com)

Dilihat dari tingkat signifikansi dari masing-masing variabel, seperti dalam diagram tabel berikut ini :

Tabel 4.7 Tingkat Signifikansi

Variabel	Tingkat Signifikansi	Taraf Nyata	Keterangan
<i>Capital adequacy Ratio</i> (CAR)	0,013	5%	Sangat signifikan
<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	0,254	5%	Tidak signifikan
BOPO	0,041	5%	Signifikan

Sumber : olahan penulis, 2009

Dari tabel diatas dengan tingkat signifikansi yang berbeda, variabel CAR dapat dikatakan lebih dominan pengaruhnya terhadap variabel ROA, karena dengan tingkat signifikansi sebesar 0,01 pengaruhnya sangat signifikan bila dibandingkan variabel BOPO dengan tingkat signifikansi 0,04. Menurut Nisfiannoor (2009: 9) menyatakan bahwa jika tingkat signifikansi $\leq 0,01$, maka variabel tersebut berpengaruh sangat signifikan. Sementara itu variabel LDR dikatakan tidak signifikan karena tingkat signifikansinya sebesar 0,254 melebihi nilai taraf nyata sebesar 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel yang dominan pengaruhnya terhadap ROA dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Hal ini dikarenakan bahwasanya semakin tinggi modal yang dimiliki oleh suatu bank dalam memenuhi segala kegiatan operasional suatu bank, maka profitabilitas yang dicapai akan maksimal karena dengan kondisi tersebut tingkat resiko yang dihadapi akan semakin kecil.

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan operasi suatu bank. Tanpa adanya modal, suatu usaha tidak bisa menjalankan operasinya. Pada dasarnya modal berasal dari investasi pemilik dan hasil usaha perusahaan. Jumlahnya modal yang ada sangat menentukan perjalanan usaha seseorang. Investasi merupakan bentuk aktif dari ekonomi syariah.

Pengertian modal dalam Islam, seperti dalam firman Allah surat al-Baqarah 279, sebagai berikut :

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ
رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

279. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.

Dalam menafsirkan bagian ayat “*ru’usu amwalikum*” ada yang berpendapat bahwa ayat ini *mujmal* yaitu mengandung arti lebih dari satu. Jadi, pengertian modal awal disini adalah semua harta yang bernilai

dalam pandangan *syar'i* yang aktifitas manusia ikut berperan serta dalam produksinya dengan tujuan pengembangan.

Sedangkan menurut Syahatah (2001: 127) *ra'sul maal* adalah bagian dari maal yang mempunyai nilai, terakumulasi dan dapat berkembang selama mengoperasikannya di bidang yang bermanfaat dan berperan serta dalam aktifitas ekonomi.

Perputaran modal dalam dunia perbankan, lebih diutamakan untuk kegiatan investasi, dimana hal tersebut terlihat dari kegiatan sehari-hari bank yaitu menerima dana dari masyarakat dan menyalurkan dalam bentuk kredit/ pembiayaan kepada masyarakat yang memerlukan dana tersebut untuk suatu usaha atau untuk keperluan tertentu.

Bagi perbankan syariah, modal digunakan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan nasabahnya dengan tidak mematok imbalan dari modal yang diberikan tersebut, melainkan menggunakan system bagi hasil yang merupakan hasil dari kesepakatan antara nasabah dan pihak bank. Sedangkan dalam bank konvensional, imbalan dari modal yang telah disalurkan melalui kredit atau pembiayaan tersebut, mematok imbalan atau yang biasa disebut bunga dengan angka tertentu tanpa memperhatikan apapun.

Keadaan seperti ini yang bertentangan dengan syariat Islam karena bisa dikatakan terdapat unsur riba. Riba sangatlah dilarang oleh Islam seperti pada firman Allah surat al-Baqarah : 278-279

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ
 مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِن
 تُبْتِغُوا فَلَئِنَّ رُءُوسَ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلُمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

Artinya :*“Hai orang-orang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut)Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu, kamu tidak menganiaya dan tidak dianiaya.”(QS. Al-Baqarah 278-279)*

Perputaran modal dalam dunia perbankan digunakan untuk kegiatan investasi, dimana modal tersebut digunakan oleh bank untuk usaha tertentu. Melakukan investasi, berarti melakukan kegiatan berani yang mengandung resiko yang bercirikan kembalian (*return*) yang tidak pasti dan tetap. Karena kembalian yang diperoleh itu tergantung dari usaha investasi dan perdagangan yang tidak pasti dan tidak tetap. Dengan demikian, kembalian yang sudah pasti setiap bulan seperti pada bunga bank konvensional tidak termasuk pengertian investasi.

Pola perilaku investasi dibentuk sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan Hadits, yaitu dana yang telah terkumpul dari simpanan tidak boleh dibungakan, tetapi harus dilakukan hal berikut ini :

- 1) Dijadikan modal usaha perdagangan sesuai yang disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Nisa' (4): 29

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا
 أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

29. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu[287]; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

dan surat al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي
 يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ
 الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ
 فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ
 أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

275. Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Maksud dari dalil diatas yaitu riba itu ada dua macam: *nasiah* dan

fadhli. Riba *nasiah* ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang

yang meminjamkan. Riba *fadhl* ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini riba *nasiah* yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman Jahiliyah.

Maksudnya orang yang mengambil riba tidak tenteram jiwanya seperti orang kemasukan syaitan. Riba yang sudah diambil (dipungut) sebelum turun ayat ini, boleh tidak dikembalikan.

- 2) Ditanamkan pada suatu usaha yang menghasilkan barang dan jasa atau dititipkan kepada pengelola dengan system bagi hasil, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Muzaammil (73): 20

﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ
 وَطَآئِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۗ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ عَلِمَ أَن لَّنْ
 نُحِصَّهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۗ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ
 مِنكُمْ مَّرْضَىٰ ۖ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ
 وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۗ وَأَقِيمُوا
 الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاقْرَءُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۗ وَمَا تُقَدِّمُوا

لَأَنْفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمَ أَجْرًا^ج
 وَأَسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ^ط إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai analisis tingkat profitabilitas pada bank syariah Mandiri maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari pengujian F statistik dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ diperoleh f-hitung sebesar 3,120 lebih besar dari nilai F-tabel sebesar 2,86 yang berarti F-statistik > F-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.
2. Berdasarkan hasil SPSS secara parsial, yang paling dominan pengaruhnya terhadap ROA adalah CAR. Hal ini dilihat dari tingkat signifikansi yang menyatakan bahwa tingkat signifikansi CAR lebih besar dari tingkat signifikansi BOPO. Variabel CAR berhubungan positif dengan nilai t-hitung sebesar 2,652 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2,030, yang terbukti dan signifikan, hal ini dikarenakan bila semakin besar dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan maka dapat mempengaruhi tingkat ROA.

B. Saran

1. Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka untuk meningkatkan profitabilitas Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari CAR maka bank harus lebih mengedepankan pembiayaan musyarakah

dengan meminimalkan tingkat resiko yang ada. Dan bila dilihat dari LDR pembiayaan bank syariah sudah sangat baik karena rata-rata pembiayaan sudah diatas 50%, akan tetapi dengan pembiayaan yang relatif besar tersebut bank syariah mandiri juga harus memperhatikan tingkat pengembalian pengelola modal yang sangat berpengaruh terhadap tingkat NPL.

2. Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, terutama dalam hal:
 - a. Dalam penelitian ini penganalisisan data kurang dijelaskan secara lebih rinci karena keterbatasan peneliti, sehingga peneliti berikutnya diharapkan perlu menjelaskan secara lebih lengkap dengan menambah teori yang mendukung.
 - b. Dalam menentukan variabel, peneliti berikutnya diharapkan untuk menambah variabel lain diluar variabel penelitian yang telah dilakukan karena diduga masih banyak variabel lain yang mempengaruhi profitabilitas dengan mempertimbangkan kondisi nyata di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainul.2002.*Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, AlvaBeta, Bandung
- Arikunto, Suharsimi.2006.*Prosedur Penelitian*, cet 13 Rineka Cipta, Jakarta
- Dendawijaya, Lukman.*Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2000, 116-122
- Kuncoro, Mudrajad & Suhardjono.2002.*Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Mahmoedin.2004.*Melacak Kredit Bermasalah*.Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Mistervicks.2008.*Buat apa Ada Bank Syariah*.
www.Syariahmandiri.com.co.id.22 Agustus 2008
- Nur Cholish.2009.*Berjuang Membumikan Ekonomi Islam*.www.tempointeraktif.com.16 Agustus 2009
- Muhammad.2002.*Manajemen Bank Syariah*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Nisfiannoor, Muhammad.2009.*Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial*.Penerbit : Salemba Humanika, Jakarta
- Riyanto, Bambang, Prof, Dr. 2001. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. BPFE, Yogyakarta
- Ruisa Khoiriyah.2009.*Efisiensi Meningkatkan, Perbankan Sumringah*.www.iLead Media Watch.com.17 Juni 2009
- Santoso, Singgih. 2004. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta
- Siamat, Dahlan.2005.*Manajemen Lembaga Keuangan*. Lembaga Penerbit FE UI, edisi kelima, Jakarta
- Sugiyono.1999.*Metode Penelitian*. AlvaBeta, Bandung

Syahatah, Husein.2001.*Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam*. Akbar Media Eka Sarana, cet I, Jakarta

Syahbudin.2007.*Konsep Dasar Berusaha Cara Syariah*.
www.Republikaonline.com.24 Mei 2007

Syamsudin, Lukman.2007.*Manajemen Keuangan Perusahaan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Tika, Pabundu.2006.*Metode Penelitian Sosial*. Raja Grafindo, Jakarta

Triyuwono, Iwan & Moh. As'udi.2001.*Akuntansi Syariah : Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat*. Salemba Empat, Jakarta

Weston.1997.*Commercial Bank Management*. Salemba Empat, Jakarta

www.bi.go.id

www.inlawnesia.net